

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan hasil analisis Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas - FSVA*). Penyusunan FSVA Kabupaten dengan tingkat analisis sampai tingkat level desa. FSVA Kabupaten ini menggunakan indikator yang berbeda dengan FSVA Nasional maupun FSVA Provinsi karena ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan, yaitu karakteristik Desa berbeda dengan karakteristik kabupaten dan kecamatan, serta ketersediaan data sampai tingkat Desa, dengan kata lain FSVA Kabupaten data yang di analisis tingkat level Desa dengan klasifikasi Desa berdasarkan skala prioritas 1 sampai dengan prioritas 6, skala prioritas ini menunjukan suatu wilayah/ desa dengan tingkat ketahanan maupun kerentanan dari yang paling rentan sampai yang tahan pangan. dengan data potensi desa (podes) BPS tahun 2018 dan data Susenas Tahun 2020 hingga tahun 2021.

Laporan Pembuatan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas - FSVA*) dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Pangan khususnya Bidang Ketahanan Pangan, dalam hal ini sudah barang tentu masih terdapat banyak kekurangan didalam penyusunan laporan tersebut. Untuk itu kami mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun di dalam penyempurnaan laporan ini untuk selanjutnya sangat kami harapkan.

Semoga laporan penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas - FSVA*) dapat berguna bagi kemajuan dan memberikan masukan bagi stakeholder atau instansi terkait yang berkepentingan di Kabupaten Kayong Utara.

Sukadana, Desember 2022

Kepala Dinas Pertanian Dan Pangan
Kabupaten Kayong Utara





SAMBUTAN BUPATI KAYONG UTARA

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan *Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA)*, Tahun 2022.

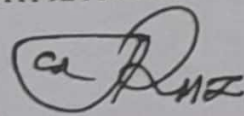
Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan, *Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA)*, adalah Pelaksanaan UU.No.18 Tahun 2012 tentang pangan dan PP.17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun serta mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, salah satu mekanisme dimaksud dituangkan dalam Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan, *Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA)*.

Sebagai bagian integral pembangunan pertanian secara utuh, Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia. Selain itu pangan merupakan komoditi dagang yang sangat berperan dalam kehidupan ekonomi. Pangan yang aman, bermutu, bergizi, beragam dan tersedia cukup serta terjangkau oleh daya beli masyarakat merupakan persyaratan utama yang harus dipenuhi dalam upaya terselenggaranya suatu sistem Pangan yang memberikan perlindungan bagi kepentingan kesehatan, peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Manfaat Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan, *Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA)* sebagai informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan terutama dalam upaya perlindungan dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang pada daerah rawan pangan dan penanganan daerah tertinggal. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka dilaksanakannya kegiatan ini dengan tujuan data yang disusun diharapkan dapat menyediakan informasi bagi pengambil keputusan dalam merencanakan program, penentuan sasaran prioritas utama serta intervensi kerawanan pangan dan gizi.

Demikian beberapa hal yang dapat saya sampaikan dalam sambutan ini selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berperan dalam PENYUSUNAN PETA KETAHANAN dan KERENTANAN PANGAN *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) dinyatakan telah selesai disusun, saran dan kritik yang membangun kami harapkan dalam rangka penyempurnaan buku FSVA ini.

Sukadana, Desember 2022
BUPATI KAYONG UTARA *ti*



CITRA DUANI

DAFTAR ISI

	KATA PENGANTAR.....	i
	SAMBUTAN BUPATI.....	ii
	RINGKASAN EKSEKUTIF.....	iii
I	PENDAHULUAN	1
	1.1. Latar Belakang	
	1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi	
	1.3. Metodologi	
2	KETERSEDIAAN PANGAN.....	10
	2.1. Lahan Pertanian	
	2.2. Produksi Pangan	
	2.3. Sarana dan Prasarana Ekonomi	
	2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan	
3	AKSES PANGAN	19
	3.1. Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga	
	3.2. Akses Penghubung	
	3.4. Strategi Peningkatan Akses Pangan	
4	PEMANFAATAN PANGAN.....	22
	4.1. Akses Air Bersih	
	4.2. Akses Tenaga Kesehatan	
	4.3. Strategi Pemenuhan Pangan	
5	KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT.....	29
	5.1. Kondisi Ketahanan Pangan	
	5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan	
6	REKOMENDASI KEBIJAKAN.....	36
	- Lampiran Data Analisis	
	- Lampiran Peta Komposit dan Peta Indikator	

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/ 2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas - FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan baku sawah terhadap luas lahan total; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan priroritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas

4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.

6. Hasil analisis FSVA 2022 menunjukkan bahwa desa rentan pangan Prioritas 1 sebanyak 1 desa dari 43 desa dengan persentasi (2,3%) berada di Desa Betok Kecamatan Kepulauan karimata, Prioritas 2; 3 Desa (6,98%), terbagi di wilayah Kecamatan Kepulauan Karimata (1 desa) berada pada Desa Padang, Kecamatan Simpang Hilir (1 desa) berada pada Desa Batu Barat dan Kecamatan Seponti (1 desa) berada pada Desa Durian Sebatang, Desa prioritas 3 tersebar 10 desa (23,25%) di wilayah Kecamatan Kepulauan Karimata (1 Desa) berada pada Desa Pelapis , Kecamatan Pulau Maya (1 Desa) berada pada Desa Kemboja , Kecamatan Simpang Hilir (4 desa) berada pada Desa Nipah Kuning, Desa Lubuk Batu, Desa Sungai Mata - mata, Desa Penjalaan, Kecamatan Teluk Batang (4 desa) berada pada Desa Alur Bandung, Desa Mas Bangun, Desa Banyu Abang dan Desa Teluk Batang Utara. Untuk beberapa Desa yang termasuk dalam prioritas 4-6 terhitung aman pangan. Sedangkan Kecamatan Kepulauan Karimata yang terdapat prioritas 1 pada Desa Betok Jaya masuk dalam kategori 1 yaitu rentan pangan. Karakteristik desa rentan pangan ditandai dengan indikator penyebab terjadinya rentan pangan berdasarkan analisis komposit yaitu indikator luas lahan baku sawah di karenakan tidak memiliki luas lahan baku sawah berdasarkan sumber PERBUB LP2B Tahun 2022 dan rasio tingkat penduduk tidak sejahtera berdasarkan sumber data dari Data Terpadu PPFM-SK Jan 2021 ,sedangkan untuk rasio sarana dan prasarana, rasio tanpa akses air bersih dan rasio tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk masuk dalam kategori 2-3 sehingga hasil hitung kompositnya menetapkan pada prioritas 1 atau rentan pangan.
7. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan:
 - a. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, listrik, rumah sakit), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah
 - b. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan
 - c. Penyediaan tenaga kesehatan
 - d. Jumlah warung atau toko per rumah Tangga
 - e. Sumber Daya Manusia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Kayong Utara terdiri dari 6 kecamatan dan 43 desa dengan total penduduk pada tahun 2021 sebesar 128.550 jiwa (BPS). Kabupaten Kayong Utara terdiri dari 103 pulau. Secara geografis luas wilayah Kabupaten Kayong Utara adalah 4.568,26 Km². Luas wilayah ini relatif kecil jika dibandingkan wilayah Kabupaten/ Kota lain di Kalimantan Barat. Secara geografis, Kabupaten Kayong Utara berada di sisi Selatan Propinsi Kalimantan Barat atau berada pada posisi 00 43' 5,15" Lintang Selatan sampai dengan 10 46' 35,21" Lintang Selatan dan 108 40' 58,88" Bujur Timur sampai dengan 110 24' 30,05" Bujur Timur. Untuk luas wilayah/ area di Kabupaten Kayong Utara.

Kabupaten Kabupaten Kayong di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Ketapang, dan Selat Karimata, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Karimata dan Kabupaten Ketapang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ketapang dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Karimata yang memiliki wilayah daratan seluas 4.568,26 km² atau 45.683 ha dan wilayah perairan (Das) di Kecamatan Pulau Maya seluas 39,60 Km², kecamatan Sukadana seluas 57,00 Km², kecamatan Simpang Hilir seluas 122,00 Km², Kecamatan Teluk Batang seluas 68,00 Km², kecamatan Seponti seluas 154,4 Km² sedangkan untuk Kecamatan Kepulauan Karimata tidak memiliki data Das. Secara klimatologis, Kabupaten Kayong Utara memiliki pola tipe curah hujan tipe sedang Kabupaten Kayong Utara sepanjang tahun 2021. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Kayong Utara bulan Januari tahun 2021 adalah 400,8 mm, lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Curah Hujan tertinggi terjadi di bulan September 454,8 mm dan terendah di bulan Juli 138,6 mm.

Perekonomian Kabupaten Kayong Utara tergantung pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang masih mempunyai peranan tinggi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki peranan cukup besar terhadap perekonomian Kayong Utara mencapai 28,37 % nilai tambah di Kabupaten Kayong Utara berasal dari sektor ini. Adapun sumbangan terbesar dalam pembentukan nilai tambah di sektor pertanian berasal dari sub sektor tanaman pangan dan sub sektor perikanan. Pada periode tahun 2017 - 2021 PDRB Kabupaten Kayong Utara atas dasar harga Berlaku meningkat cukup signifikan, yakni 3.490,01 miliar Rupiah (2017); 3.796,36 miliar Rupiah (2018); 4.133,12 miliar Rupiah (2019) dan 4.206,76 miliar Rupiah (2020) dan 4.533,73 miliar Rupiah (2021). Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran. Peningkatan PDRB menurut komponen pengeluaran Kabupaten Kayong Utara pada periode 2017 -2021 Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun,

dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2019 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2019.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

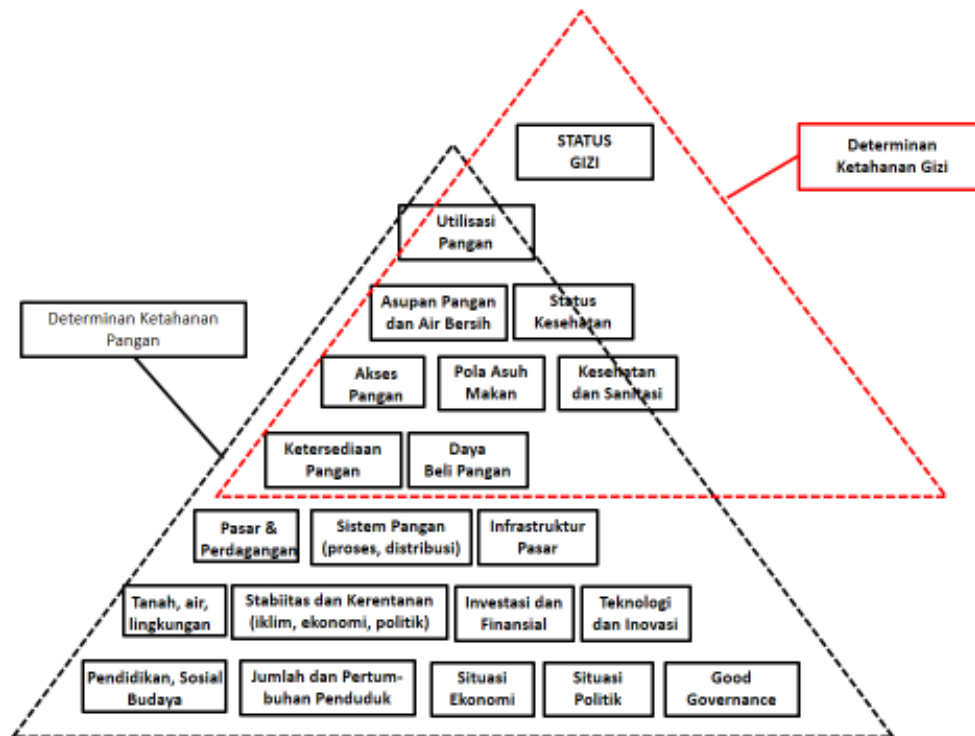
Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO¹ mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013² juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan

melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

Akses pangan adalah **kemampuan rumah tangga untuk memperoleh** cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Pemanfaatan pangan merujuk pada **penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu** untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan

juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.3. Metodologi

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga

terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten 2021

Indikator	Definisi	Sumber Data
A. Aspek Ketersediaan Pangan		
Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	Luas baku lahan sawah dibandingkan luas wilayah desa	PERBUB 2022 LP2B (DISPANGAN KKU)
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa	BPS KKU 2021
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk desa	BPS. KKU 2019 Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin (SK.71/2018) Jumlah Rumah Tangga 2018 dari Proyeksi SP 2010 TNP2K-SK. JAN 2019
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	Potensi Desa 2018, BPS KKU

Indikator	Definisi	Sumber Data
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga desil 1 s/d 4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin (SK.71/2018) TNP2K-SK. JAN 2019 BPS
Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk desa	Dinas Kesehatan Kab. Kayong Utara. Potensi Desa 2018, BPS Jumlah penduduk 2018 dari Proyeksi SP 2010

Metode Analisis

1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{n=1}^9 a_i X_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

a_i : Bobot masing-masing indikator

X_{ij} : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
Sub Total		1/3
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
Sub Total		1/3
5	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
8	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
Sub Total		1/3

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi z-score dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{n=1}^9 a_i C_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

K_j : *cut off point* komposit ke-J

a_i : Bobot indikator ke-i

C_{ij} : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok di atasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

BAB II

KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

2.1. LAHAN PERTANIAN

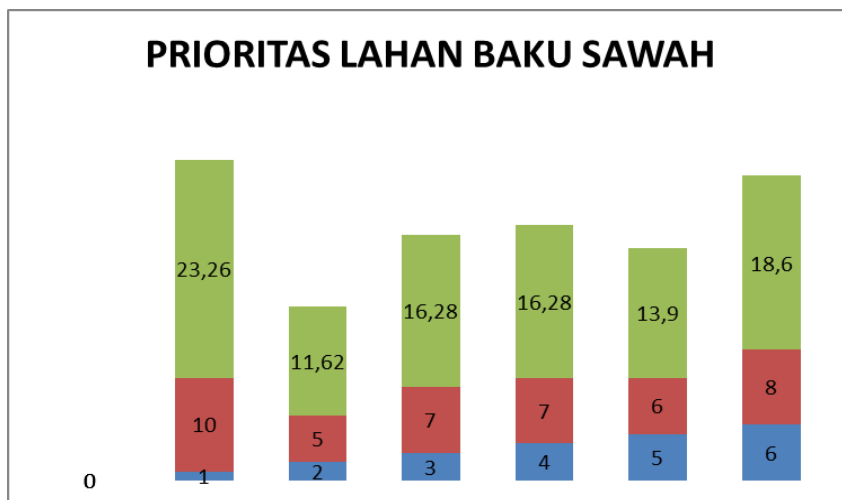
Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah kabupaten adalah perbandingan antara luas baku lahan sawah dengan luas wilayah desa. Rasio lahan sawah terhadap luas wilayah desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan sawah memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan sawah terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Dari 43 desa di Kabupaten Kayong Utara, sebanyak 10 Desa masuk dalam prioritas 1 dengan persentasi (23,25%) berada di 4 Kecamatan antara lain Kecamatan Kepulauan karimata, Kecamatan Simpang Hilir, Kecamatan Teluk Batang dan Kecamatan Seponti, Prioritas 2; 5 desa (2,15%), Desa prioritas 3 tersebar 7 desa (16,28%) terbagi di 3 Kecamatan sebagai berikut di Kecamatan Sukadana, Kecamatan Simpang Hilir dan Kecamatan Teluk Batang, Pada Kecamatan Teluk Batang terdapat 3 Desa berada di Desa Alur Bandung, Desa Mas Bangun dan Desa Banyu Abang, Kecamatan Simpang Hilir terdapat 3 Desa tersebar di Desa Nipah Kuning, Desa Penjalaan, Desa Medan Jaya untuk Kecamatan Sukadana terdapat 1 Desa pada Desa Gunung Sembilan. Untuk beberapa Desa yang termasuk dalam prioritas 4-6 terhitung aman pangan.

Tabel 2.1 Sebaran rasio luas baku lahan sawah terhadap total lahan berdasarkan prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	10	23,26
2	5	11,62
3	7	16,28
4	7	16,28
5	6	13,95
6	8	18,60

Grafik 2.1.1 Sebaran Rasio Luas Baku Lahan Sawah



2.2. PRODUKSI

Pemerintah Kabupaten Kayong Utara telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Perekonomian Kabupaten Kayong Utara tergantung pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang masih mempunyai peranan tinggi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki peranan cukup besar terhadap perekonomian kayong utara. Adapun sumbangan terbesar dalam pembentukan nilai tambah di sektor pertanian berasal dari sub sektor tanaman pangan dan sub sektor perikanan. dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi dan jagung merupakan bahan pokok di Kabupaten Kayong Utara yang menyumbang hasil dari total produksi serealial kabupaten. Berdasarkan Tabel 2.2 dan Gambar 2.1, produksi umbi-umbian di Kabupaten Kayong Utara mengalami penurunan sejak tahun 2016. Penurunan ini dipengaruhi oleh berkurangnya luas tanam dan penurunan produktivitas, sehingga produksi padi mengalami penurunan pada 5 tahun terakhir, yaitu dari pencapaian produksi 1.4750 ton tahun 2016 menjadi 585 ton pada tahun 2020. Penurunan luas lahan terjadi karena data luas lahan yang belum valid (± 23.000 Ha) namun setelah tahun 2018 ada pemutakhiran data luas lahan yang rill sebesar 12.594 Ha.

Selain itu penurunan produksi padi juga di pengaruhi oleh system pengairan (irigasi), pupuk, alsintan, pestisida dan jumlah tenaga kerja efektif.

Tabel 2.2 Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian 2016-2020 (Ton)

Serealia	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Padi	58.371	57.803	46.150	42.375	49.227	46.650
Jagung	51	31	-	115	12.41	-
Ubi Kayu	1.268	827	-	523	126	1.494
Ubi Jalar	207	94	-	62	86	109

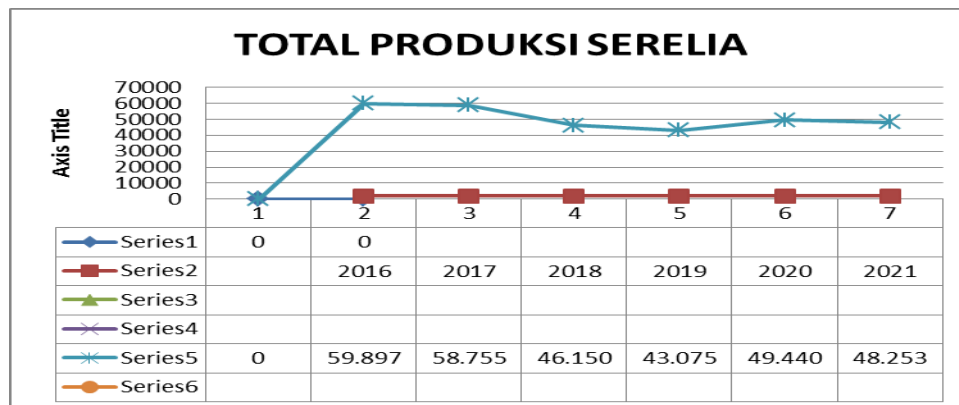
Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2016-2021, BPS

Total produksi serealia dan laju pertumbuhan produksi tahun 2016-2021 menunjukkan penurunan, yaitu dari total produksi tahun 2016 sebesar 59.897 ton menjadi 48.253 ton pada tahun 2021. Sebaran total produksi serealia selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2016, terus menurun hingga tahun 2021.

Tabel 2.3 Produksi Total Serealia pokok dan umbi per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi (2014-2018)

Kabupaten	Total Produksi Serealia					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Kabupaten Kayong Utara	59.897	58.755	46.150	43.075	49.440	48.253

Grafik 2.4.1 Total Produksi Serealia 2016 - 2021 (Ton)



Padi

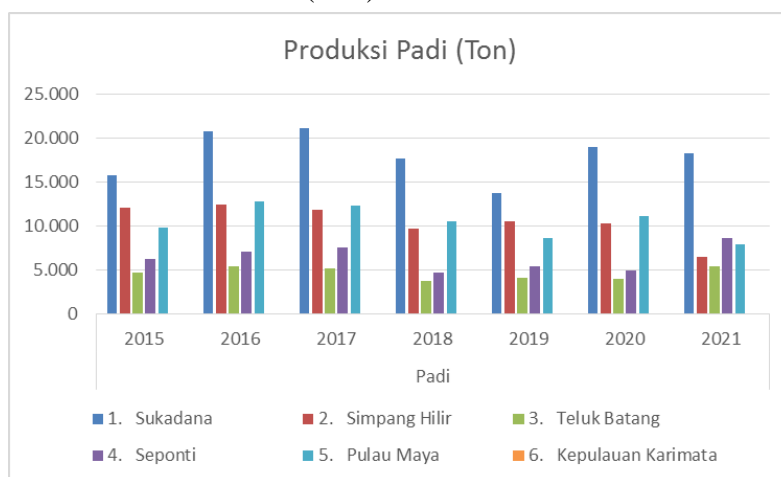
Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Kayong Utara selama 5 tahun terakhir (2015-2021) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Produksi padi rata-rata mengalami Penurunan setiap tahunnya. Peningkatan terjadi pada tahun 2017 di kecamatan Sukadana Produksi padi tertinggi di kecamatan sebesar 21.083 ton di bandingkan dengan tahun 2016 produksi padi hanya mencapai 20.721 ton pada tahun 2018 dan 2019 terus mengalami penurunan dari tahu 2017 pada tahun 2021 mengalami peningkatan dari tahun 2020 dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 2.4 Produksi Padi 2015 - 2021 (Ton)

Kecamatan	Padi						
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1. Sukadana	15.800	20.721	21.083	17.650	13.777	18.948	18.300
2. Simpang Hilir	12.100	12.450	11.770	9.710	10.551	10.316	6.433
3. Teluk Batang	4.720	5.400	5.150	3.715	4.115	3.947	5.412
4. Seponti	6.175	7.050	7.500	4.615	5.384	4.903	8.610
5. Pulau Maya	9.800	12.750	12.300	10.460	8.545	11.113	7.895
6. Kepulauan Karimata	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	48.595	58.371	57.803	35.690	42.372	49.227	46.650

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2015-2021, BPS dan Dinas Pertanian dan Pangan

Grafik 2.4.1 Produksi Padi 2015- 2021 (Ton)



Jagung

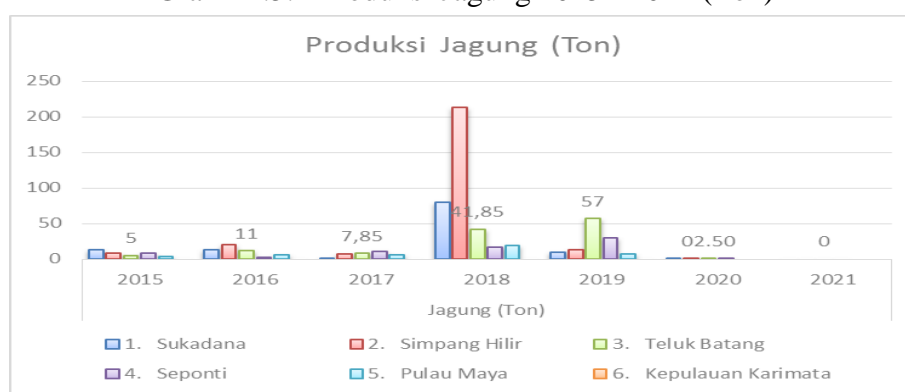
Pada tahun 2017, produksi jagung mencapai 31 ton. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan hingga 40 %. Penurunan produksi pada tahun 2017 disebabkan Penurunan jumlah tanam. Sebaran produksi jagung terbesar terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 60 ton. Kontribusi terbesar terjadi di Kecamatan Sukadana sebesar 30 ton, menyusul Kecamatan Simpang Hilir sebesar 15 ton dan terendah terdapat pada tiga kecamatan Teluk Batang, Kecamatan Seponti dan Kecamatan Pulau maya masing- masing hasil produksinya sebesar 5 ton sedangkan untuk kecamatan Kepulauan Karimata tidak memiliki data. Secara rinci produksi jagung tahun 2015-2021 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Produksi Jagung 2015 - 2021 (Ton)

Kabupaten	Jagung (Ton)						
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1. Sukadana	13	13	0,85	79,39	9	3.30	0
2. Simpang Hilir	8	20	7	213,40	13	3.30	0
3. Teluk Batang	5	11	7,85	41,85	57		
4. Seponti	8	1,8	10,20	16,35	29	2.50	0
5. Pulau Maya	3	5,2	5,10	18,68	7	3.30	0
6. Kepulauan Karimata	-	-	-	-	-		
Jumlah	37	51	31	369,67	115	12.40	0

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2015-2018, BPS dan Dinas Pertanian dan Pangan KKU

Grafik 2.5.1 Produksi Jagung 2015 - 2021 (Ton)



Ubi Kayu

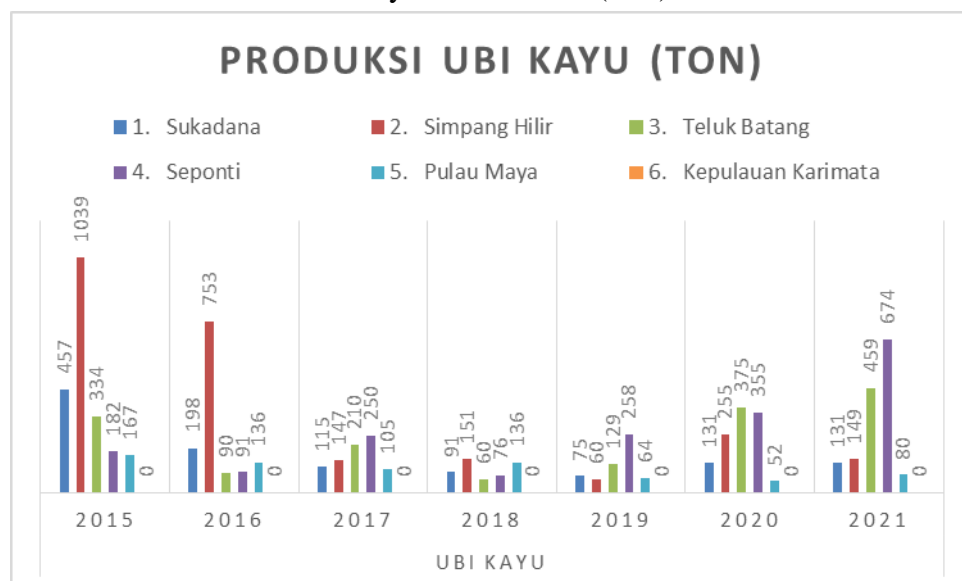
Produksi ubi kayu meningkat/menurun dari 2.179 ton pada tahun 2015 menjadi 586 ton pada tahun 2019, dan kembali meningkat produksinya pada tahun 2021 sebesar 1.494 ton. Daerah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2015 meliputi Kecamatan Simpang Hilir Rincian produksi ubi kayu tahun 2015-2021 disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Produksi Ubi Kayu 2015 - 2021 (Ton)

Kecamatan	Ubi Kayu						
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1. Sukadana	457	198	115	91	75	131	131
2. Simpang Hilir	1039	753	147	151	60	255	149
3. Teluk Batang	334	90	210	60	129	375	459
4. Seponti	182	91	250	76	258	355	674
5. Pulau Maya	167	136	105	136	64	52	80
6. Kepulauan Karimata	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	2.179	1.268	827	514	586	1.168	1.494

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2015 - 2021, BPS

Grafik 2.5.2 Produksi Ubi Kayu 2015 – 2021 (Ton)



Ubi Jalar

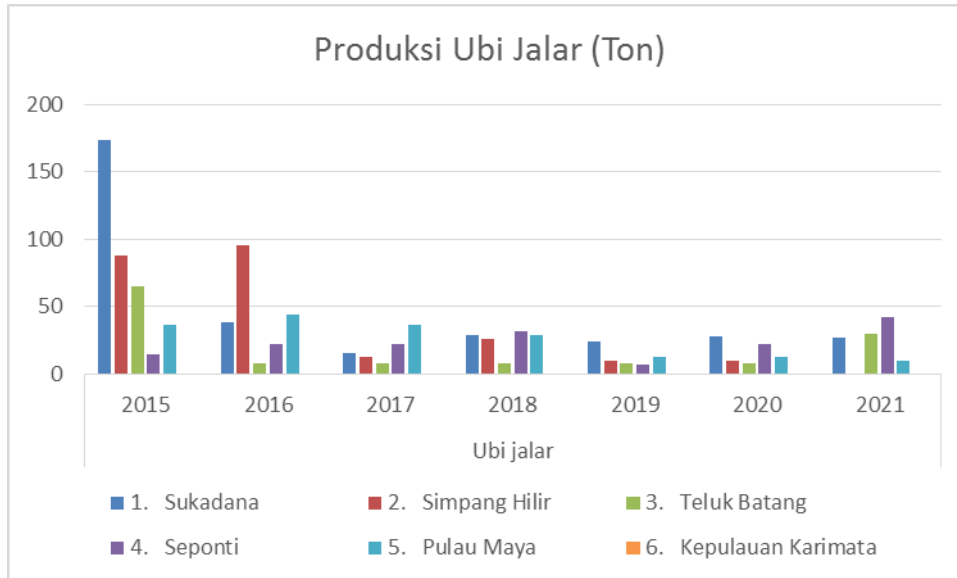
Produksi ubi jalar terbesar selama kurun waktu 5 tahun (2015 - 2021) terjadi pada tahun 2015, yaitu sebesar 377 ton. Kecamatan Sukadana merupakan penyumbang terbesar, yaitu sebesar 174 ton, Kecamatan Simpang Hilir sebesar 88 ton, Kecamatan Teluk Batang sebesar 65 ton, Kecamatan Seponti sebesar 14 ton dan Kecamatan Pulau Maya sebesar 36 ton, sedangkan untuk Kecamatan Kepulauan Karimata tidak memiliki data. Rincian produksi ubi jalar tahun 2015 - 2021 disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7 Produksi Ubi Jalar 2015 - 2021 (Ton)

Kabupaten	Ubi jalar						
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1. Sukadana	174	38	15	29	24	28	27
2. Simpang Hilir	88	95,5	13	26	10	10	0
3. Teluk Batang	65	7,5	8	8	8	8	30
4. Seponti	14	22	22	32	7	22	42
5. Pulau Maya	36	44	36	29	13	13	10
6. Kepulauan Karimata	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	377	207	94	124	62	81	109

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2015-2021, BPS

Grafik 2.5.3 Produksi Ubi Jalar 2015 - 2021 (Ton)



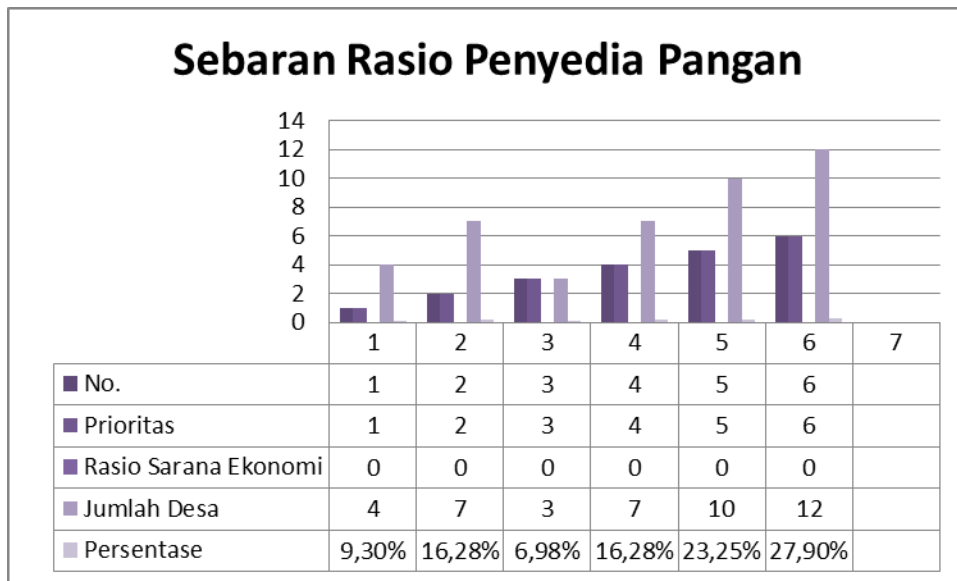
2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut. Dari 43 desa di Kabupaten Kayong Utara, 4 Desa masuk dalam prioritas 1 dengan persentase (9,30 %), 7 Desa prioritas 2 (16,28%) dan 3 Desa masuk prioritas 3 (6,98%).

Tabel 2.8 Sebaran rasio sarana prasarana ekonomi berdasarkan prioritas

No.	Prioritas	Rasio Sarana Ekonomi	Jumlah Desa	Persentase
1	1	$\leq 0,0251$	4	9,30 %
2	2	$> 0,0251 - < 0,0360$	7	16,28 %
3	3	$> 0,0360 - < 0,0552$	3	6,98 %
4	4	$> 0,0552 - < 0,0659$	7	16,28 %
5	5	$> 0,0659 - < 0,0916$	10	23,25 %
6	6	$> 0,0916$	12	27,90 %

Grafik 2.5.4 Grafik Rasio Sarana Prasarana Ekonomi



2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan

Kebijakan kabupaten mengenai ketersediaan pangan pada periode 2018 - 2023 bertujuan untuk (i) meningkatkan produktivitas; (ii) perluasan lahan sawah; (iii) mengurangi dampak iklim-terkait resiko; (iv) memperkuat kelembagaan bagi petani. Strategi untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

- (i) Peningkatan produktivitas
 - a. Peningkatan SDSM petani
 - b. Perbaikan penggunaan varietas unggul tanaman
 - c. Pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun kimia
 - d. Pengelolaan air
 - e. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pengolahan hasil panen
 - f. Memperkuat pengawasan, koordinasi dan supervisi untuk peningkatan produktivitas pertanian
- (ii) Perluasan lahan sawah
 - a. Peningkatan indeks pertanaman
 - b. Optimalisasi penggunaan lahan
 - c. Pengembangan dan rehabilitasi Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) dan Jaringan Irigasi Desa (JIDES)
 - d. Pembangunan sumur pompa dan dam/embung
- (iii) Pengurangan dampak perubahan iklim terkait resiko
 - a. Kekeringan dan banjir
 - b. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

- (iv) Penguatan kelembagaan bagi petani
 - a. Kredit dan energi untuk ketahanan pangan
 - b. Lembaga Mandiri dan Mengakar pada Masyarakat
 - c. Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat
 - d. Pemasaran produk pertanian, missal TTI, dll

BAB III

AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi:** kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik:** keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial:** modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

3.1 PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Kayong Utara Rasio kemiskinan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Kayong Utara terus mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 9,98 % berikut tahun 2020 menurun 9,56 sedangkan tahun 2021 kembali mengalami penurunan hingga 5 % sebesar 9,33% (sumber data BPS Kayong Utara). Pada tingkat Desa berdasarkan data Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin tahun 2019, terdapat 5 Desa yang memiliki rasio rumah tangga dengan dengan tingkat kesejahteraan terendah diatas 11% (Prioritas 1). Sebanyak 8 Desa (18,60%) masuk prioritas 2, dan 6 Desa (13,95%) masuk Prioritas 3. Oleh karena itu, untuk tingkat penduduk dengan kesejahteraan terendah mengalami penurunan dari tahun 2021, akan tetapi program-program penanggulangan kemiskinan Kabupaten ke depan masih harus ditingkatkan dan diprioritaskan di beberapa Desa data hasil analisis penduduk tingkat kesejahteraan dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	5	11,63 %
2	8	18,60 %
3	6	13,95 %
4	10	23,25 %
5	7	16,28 %
6	7	16,28 %

3.2 AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data PODES (Potensi Desa) 2018, BPS, di Kabupaten Kayong Utara hampir semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Desa yang bisa dilalui kendaraan roda empat sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, longsor, pasang, dll) terdapat Kecamatan Simpang Hilir (Desa Matan Jaya dan Desa Lubuk Batu) dan yang tidak dapat dilalui kendaraan roda empat sepanjang tahun terdapat pada Kecamatan Kepulauan Karimata (Desa Padang, Desa Betok dan Desa Pelapis), Kecamatan Pulau Maya (Desa Tanjung Satai, Desa Satai lestari dan Desa Kemboja) dan Sementara itu Desa yang bisa dilalui kendaraan roda empat sepanjang tahun kecuali sepanjang musim hujan terdapat di beberapa desa yang terbagi Kecamatan Seponti (Desa Sepeti dan Desa Durian Sebatang). Desa yang tidak dapat dilalui kendaraan roda empat sepanjang tahun terdapat di beberapa desa yang terbagi di Kecamatan Pulau Maya (Desa Tanjung Satai, Desa Satai lestari dan Desa Kemboja) dan Kecamatan Kepulauan Karimata (Desa Padang, Desa Betok dan Desa Pelapis). Jalan merupakan modal transportasi utama di Kabupaten Kayong Utara akan

tetapi terdapat beberapa kecamatan di mana moda transportasi air masih menjadi bagian penting dari moda transportasinya. Kondisi geografis hanya memungkinkan menggunakan moda transportasi air. Masyarakat menggunakan perahu motor sebagai moda transportasinya, contohnya di wilayah Kabupaten Rajabasa. Data yang akurat untuk moda transportasi air tidak tersedia, jenis transportasi ini tidak dimasukkan sebagai salah satu indikator akses infrastruktur.

3.3 Strategi Peningkatan Akses Pangan

Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Kayong Utara untuk menanggulangi kemiskinan seperti yang termuat dalam RPJMD Kabupaten Kayong Utara tahun 2020 diantaranya:

- Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat miskin
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan mikro dan sarana pendukung perekonomian sampai tingkat perdesaan
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya pusat-pusat agrobisnis dan agroindustri
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya wilayah strategis dan cepat tumbuh
- Mendorong pemerataan pembangunan infrastruktur antara desa-kota, pulau-pulau kecil dan daerah terisolir
- Mendorong pengembangan pelabuhan secara terpadu dengan pengembangan jaringan transportasi lainnya dalam melayani kawasan perkotaan dan perdesaan.

BAB IV PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

4.1 AKSES TERHADAP AKSES AIR BERSIH

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindungi dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Tabel 4.1 Sebaran Desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas.

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	-	0 %
2	4	9,30 %
3	8	18,60 %
4	16	37,20 %
5	9	20,93 %
6	6	13,95 %

4.2 RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Tabel 3.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	11	25,58 %
2	5	11,63%
3	13	30,23%
4	5	11,63 %
5	1	2,32 %
6	8	18,60 %

4.3 DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan underweight (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau stunting (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau wasting (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Kayong Utara pada tahun 2016-2021 sebanyak 13 balita. Jumlah penderita gizi buruk yang tinggi ditemukan di Kecamatan Sukadana Pada tahun 2021 dan Kecamatan Simpang Hilir (3 balita), di Kecamatan Teluk Batang (1 balita), Kecamatan Seponti (1 balita), Kepulauan Karimata (1 balita) dan terendah ditemukan Kecamatan Pulau Maya (0 balita).

Tabel 4.2 Penderita Gizi Buruk 2016-2021

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Sukadana	1	3	1	1	13	13
2	Simpang Hilir	-	-	-		4	3
3	Teluk Batang	-	2	1	2	3	1
4	Seponti	-	-	-		0	1
5	Pulau Maya	-	-	-		0	0
6	Kepulauan Karimata	-	1	-	3	0	1
	Total	1	6	2	6	20	19

Angka kematian balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian balita di Kabupaten Kayong Utara adalah 1 jiwa. Sementara

angka kematian ibu saat melahirkan di Kabupaten Kayong Utara 5 jiwa. Angka kematian balita tertinggi terdapat di Kecamatan Kepulauan Karimata (1 jiwa) dan terendah atau tidak ada data kematian balita terdapat di Kecamatan Sukadana, Kecamatan Simpang Hilir, Kecamatan Teluk Batang, Kecamatan Seponti dan Kecamatan Pulau Maya tidak memiliki angka kematian. Angka kematian ibu saat melahirkan tertinggi di Kecamatan Simpang Hilir (2 jiwa) dan di Kecamatan Sukadana (1 jiwa), Kecamatan Teluk Batang (1 jiwa), Kecamatan Pulau Maya (1 jiwa), sedangkan Kecamatan Seponti dan Kecamatan Kepulauan Karimata tidak terdapat angka kematian ibu saat melahirkan. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan Tahun 2021

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian Balita	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan	Total
1	Sukadana	-	-	-
2	Simpang Hilir	-	1	1
3	Teluk Batang	-	-	-
4	Seponti	-	2	2
6	Pulau Maya	-	2	2
7	Kepulauan Karimata	-	-	-
	Total	-	5	5

4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan

Masalah gizi kronis (stunting) masih relative normal di Kabupaten Kayong Utara, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama stunting dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi stunting, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
 - a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.
 - b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
 - c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
 - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).
 Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.
 - a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
 - Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
 - Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
 - Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih

sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.

- Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bias dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
 - Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Departemen Kesehatan.
 - Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian bil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59 bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.
- b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)
3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar. Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

BAB V

KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab I, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit ditetapkan melalui Analisis Pembobotan sehingga didapat hasil hitung prioritas komposit masing- masing indikator.

5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 43 desa yang ada di Kabupaten Kayong Utara maka didapatkan 1 Desa (Prioritas 1), 3 Desa (Prioritas 2), 10 Desa (Prioritas 3), 14 Desa (Prioritas 4), 11 Desa (Prioritas 5) dan 4 Desa (Prioritas 6).

Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas

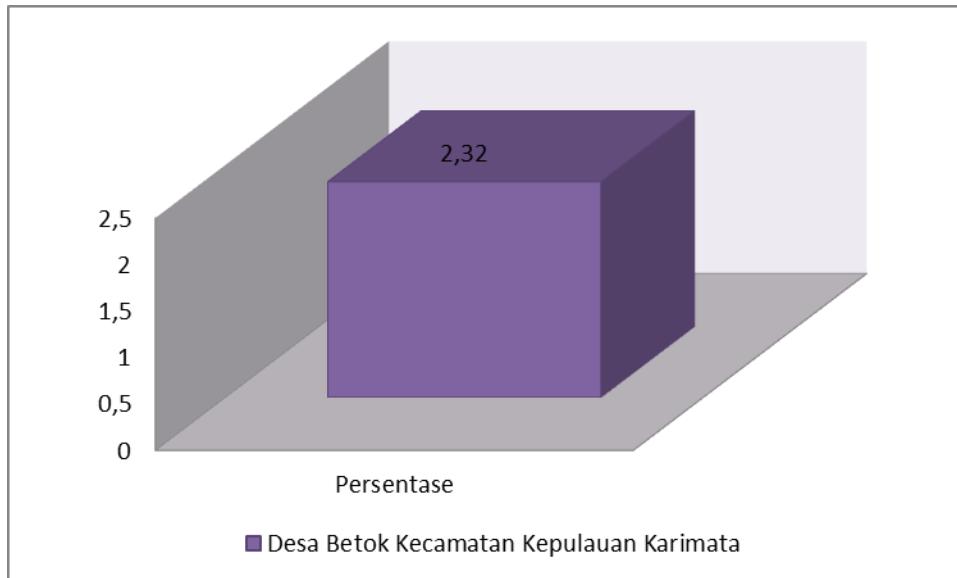
Prioritas	Jumlah Desa	Persentase (%)
1	1	2,32
2	3	6,98
3	10	23,25
4	14	32,56
5	11	25,58
6	4	9,30

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1 terdapat di wilayah Kecamatan Kepulauan Karimata di Desa Betok Jaya, (Tabel 5.1) dan (Grafik 5.1).

Persentase dan Jumlah Desa Prioritas 1

Prioritas	Jumlah Desa	Nama Desa	Persentase
2	3	1. Betok Jaya	2,32

Gambar 5.1 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 1 Per Kecamatan

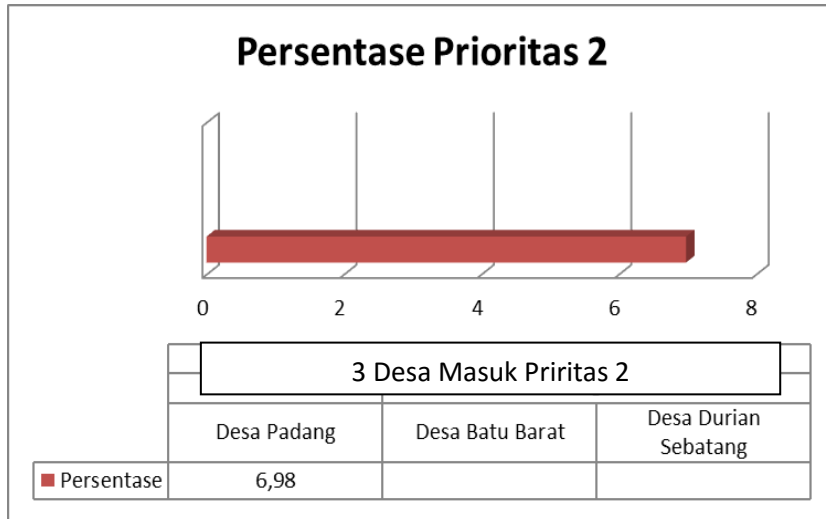


Grafik 5.1 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 1 per Desa

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Kepulauan Karimata (1 desa), Kecamatan Simpang Hilir (1 desa) dan Kecamatan Seponti (1 desa), (Tabel 5.2) dan (Grafik 5.2).

Persentase dan Jumlah Desa Prioritas 2

Prioritas	Jumlah Desa	Nama Desa	Persentase
2	3	Desa Padang Desa Batu Barat Desa Durian Sebatang	6,98

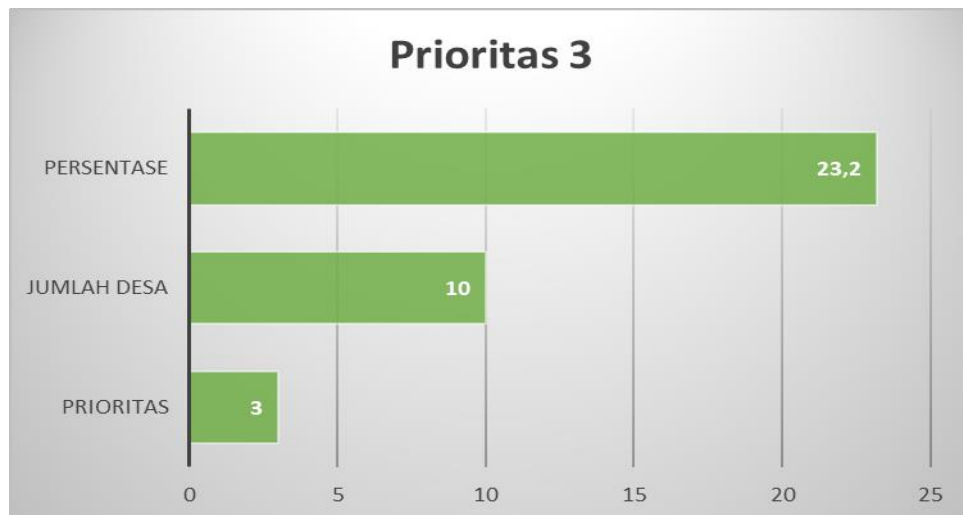


Grafik 5.2 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 2 per Desa

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat 10 Desa terbagi di wilayah Kecamatan Kepulauan Karimata (1 Desa) Kecamatan Pulau Maya (1 Desa), Kecamatan Simpang Hilir (4 desa), Kecamatan Teluk Batang (4 desa) (Tabel 5.3) dan (Grafik 5.3).

Persentase dan Jumlah Desa Prioritas 3

Prioritas	Jumlah Desa	Nama Desa	Persentase
3	10	DESA PELAPIS DESA KEMBOJA DESA NIPAH KUNING DESA PENJALAN DESA SUNGAI MATA-MATA DESA LUBUK BATU DESA ALUR BANDUNG DESA MAS BANGUN DESA BANYU ABANG DESA TELUK BATANG UTARA	23,25



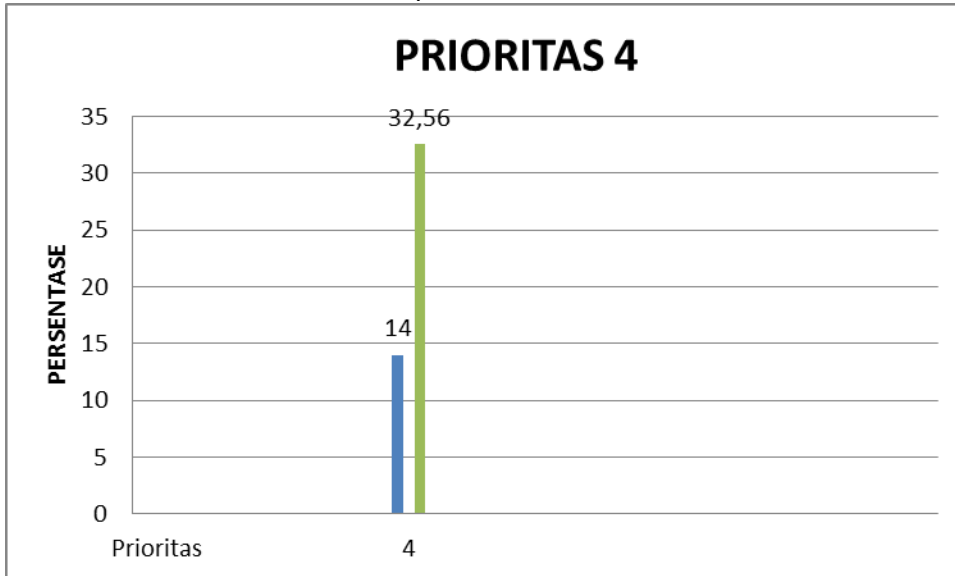
Grafik Sebaran Desa Prioritas 3 per Desa

Desa masuk dalam prioritas 4 terdapat 14 Desa terbagi dari beberapa di wilayah Kecamatan antara lain Kecamatan Pulau Maya (3 desa), Kecamatan Simpang Hilir (6 desa), Kecamatan Teluk Batang (3 desa), Kecamatan Seponti (1 desa) dan Kecamatan Sukadana (1 desa), (Tabel 5.4) dan (Grafik 5.4).

Persentase dan Jumlah Desa Prioritas 4

Prioritas	Jumlah Desa	Nama Desa	Persentase
4	14	DUSUN BESAR DUSUN KECIL SATAI LESTARI SEJAHTERA PADU BANJAR PULAU KUMBANG PEMANGKAT RANTAU PANJANG MATAN JAYA MEDAN JAYA SUNGAI PADUAN TELUK BATANG TELUK BATANG SELATAN SUNGAI SEPETI	32,56

Grafik Sebaran Desa Prioritas 4 per Kecamatan

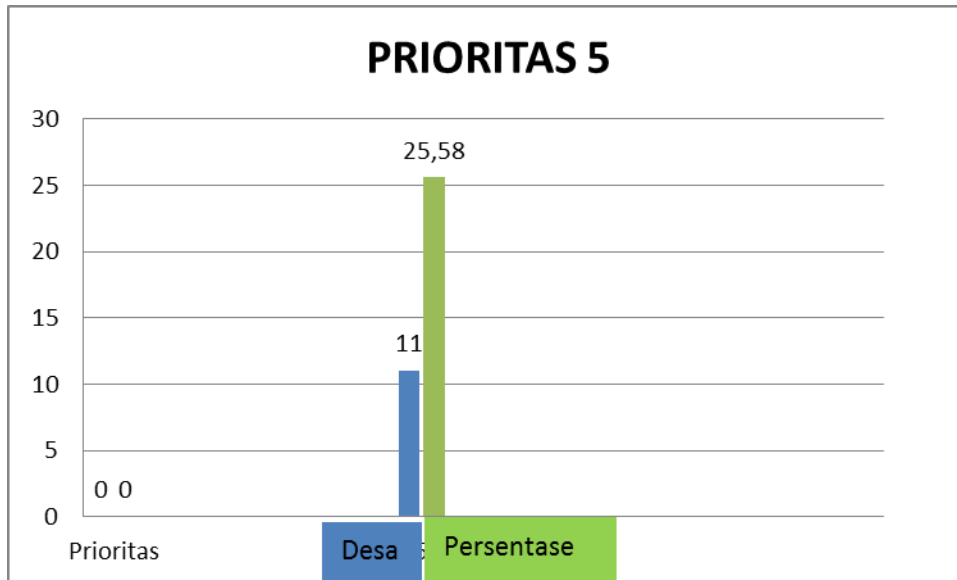


Grafik Sebaran Desa Prioritas 4 per Desa

Jumlah Desa masuk dalam prioritas 5 terdapat 11 Desa terbagi dari beberapa di wilayah Kecamatan antara lain Kecamatan Sukadana (6 desa), Kecamatan Seponti (3 desa), Kecamatan Simpang Hilir (1 desa), dan Kecamatan Pulau Maya (1 desa), (Grafik 5.5).

Persentase dan Jumlah Desa Prioritas 5

Prioritas	Jumlah Desa	Nama Desa	Persentase
5	11	TANJUNG SATAI SIMPANG TIGA PANGKALAN BUTON SUTRA HARAPAN MULIA PAMPANG HARAPAN RIAM BERASAPJAYA TELUK MELANO PODO RUKUN WONOREJO TELAGA ARUM	25,58

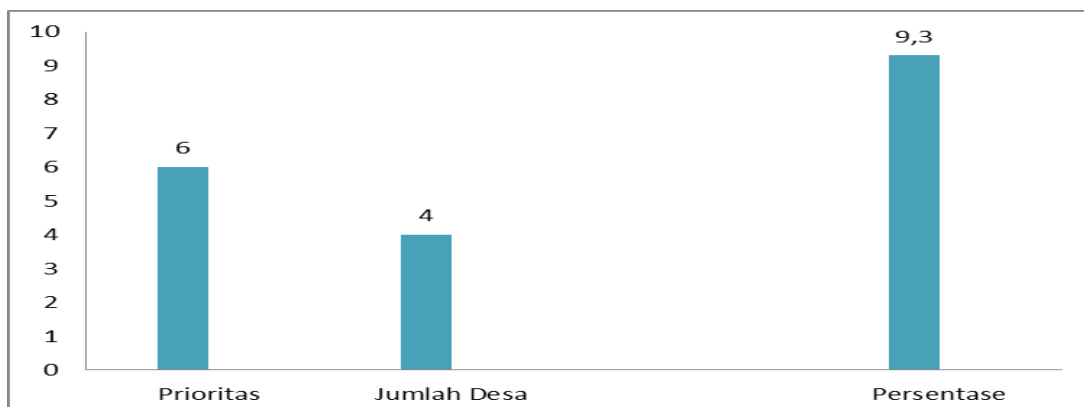


Grafik Sebaran Desa Prioritas 5 per Desa

Desa masuk dalam prioritas 6 terdapat 7 Desa terbagi dari beberapa di wilayah Kecamatan antara lain Kecamatan Sukadana (2 desa), Kecamatan Simpang Hilir (2 desa), Kecamatan Seponti (3 desa), (Tabel 5.6) dan (Grafik 5.6).

Persentase dan Jumlah Desa Prioritas 6

Prioritas	Jumlah Desa	Nama Desa	Persentase
6	4	BENAWAI AGUNG SEDAHAN JAYA GUNUNG SEMBILAN SEPONTI JAYA	9,30



Grafik Sebaran Desa Prioritas 5 per Desa

5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 1 secara umum disebabkan oleh: (1) Rasio Lahan Baku Sawah Masuk dalam Prioritas 1, Rasio Kesejahteraan Penduduk Masuk dalam Prioritas 1 dan (3) Rasio sarana, tanpa air bersih, dan rasio penduduk per tenaga kesehatan masuk dalam prioritas 2.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 2 secara umum disebabkan oleh: (1) Rasio lahan (2) rasio sarana dan prasarana dan (3) rasio jalan

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 3 secara umum disebabkan oleh rata-rata setiap indikator menyumbang prioritas 3 hampir di setiap kecamatan kecuali di Kecamatan Kepulauan Karimata.

Desa masuk dalam Prioritas 4-6 masuk dalam kategori aman pangan rata – rata terdapat di wilayah kecamatan Sukadana.

BAB VI

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (Desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

- a. Desa-desanya prioritas 1-3 yang tersebar di Kecamatan Kepulauan Karimata, Kecamatan Pulau Maya dikarenakan akses untuk menempuh jalur kendaraan roda 4 sulit di tempuh sebagian besar mengandalkan jalur laut begitu juga pada Kecamatan Simpang Hilir terdapat beberapa desa masuk dalam prioritas 1-3 dapat dilihat dari indikator seperti luas lahan sawah rata-rata masuk dalam prioritas 2 dan indikator rasio tanpa air bersih masuk dalam prioritas 3 sedang pada indikator rasio penduduk pertenaga kesehatan terdapat beberapa desa dikategorikan rentan yaitu pada Desa Batu Barat, Desa Lubuk Batu dan Mata Jaya, terdapat juga pada Kecamatan Pulau Maya di Desa Dusun Besar dan Dusun Kecil dan Kecamatan Seponti di Desa Durian Sebatang.
- b. Desa-desanya yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain
- c. Desa-desanya di Kepulauan yang menghadapi kendala akses fisik terhadap sumber pangan.
- d. Desa-desanya pemekaran yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas SDMnya masih terbatas.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan



Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

- a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal.
- b. Pembukaan lahan pertanian baru.
- c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
- d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan.
- e. Penyediaan tenaga kesehatan.

LAMPIRAN
HASIL ANALISIS PENYUSUNAN DATA
KABUPATEN KAYONG UTARA
TAHUN 2021 DAN TAHUN 2022

Sambungan Lampiran II

Kecamatan	Desa	Kode Desa	Ketersediaan		Akses		Pemanfaatan		INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
			1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pdkk. Tidak Sejahter	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pdkk. per Dm2			
PULAU MATA	01001	61100001	4	4	4	4	4	61,24	16	4	
PULAU MATA	01002	61100002	4	4	4	4	4	70,74	27	4	
PULAU MATA	01003	61100003	4	4	4	4	4	84,36	37	4	
PULAU MATA	01004	61100004	4	4	4	4	4	47,38	39	3	
PULAU MATA	01005	61100005	4	4	4	4	4	36,28	28	4	
PULAU MATA	01006	61100006	4	4	4	4	4	21,41	43	3	
PULAU MATA	01007	61100007	4	4	4	4	4	41,36	41	2	
PULAU MATA	01008	61100008	4	4	4	4	4	48,48	36	3	
PULAU MATA	01009	61100009	4	4	4	4	4	66,87	11	4	
PULAU MATA	01010	61100010	4	4	4	4	4	60,80	17	4	
PULAU MATA	01011	61100011	4	4	4	4	4	70,70	7	4	
PULAU MATA	01012	61100012	4	4	4	4	4	69,31	9	4	
PULAU MATA	01013	61100013	4	4	4	4	4	75,17	3	4	
PULAU MATA	01014	61100014	4	4	4	4	4	69,72	5	4	
PULAU MATA	01015	61100015	4	4	4	4	4	77,79	2	4	
PULAU MATA	01016	61100016	4	4	4	4	4	73,26	6	4	
PULAU MATA	01017	61100017	4	4	4	4	4	72,46	5	4	
PULAU MATA	01018	61100018	4	4	4	4	4	66,90	12	4	
PULAU MATA	01019	61100019	4	4	4	4	4	56,76	26	4	
PULAU MATA	01020	61100020	4	4	4	4	4	57,33	21	4	
PULAU MATA	01021	61100021	4	4	4	4	4	57,22	23	4	
PULAU MATA	01022	61100022	4	4	4	4	4	51,72	30	3	
PULAU MATA	01023	61100023	4	4	4	4	4	60,10	18	4	
PULAU MATA	01024	61100024	4	4	4	4	4	50,34	34	3	
PULAU MATA	01025	61100025	4	4	4	4	4	67,92	10	4	
PULAU MATA	01026	61100026	4	4	4	4	4	48,01	37	3	
PULAU MATA	01027	61100027	4	4	4	4	4	34,64	42	2	
PULAU MATA	01028	61100028	4	4	4	4	4	58,16	19	4	
PULAU MATA	01029	61100029	4	4	4	4	4	51,95	31	3	
PULAU MATA	01030	61100030	4	4	4	4	4	57,25	22	4	
PULAU MATA	01031	61100031	4	4	4	4	4	50,85	33	3	
PULAU MATA	01032	61100032	4	4	4	4	4	58,89	24	4	
PULAU MATA	01033	61100033	4	4	4	4	4	47,33	38	3	
PULAU MATA	01034	61100034	4	4	4	4	4	50,85	33	3	
PULAU MATA	01035	61100035	4	4	4	4	4	51,05	32	3	
PULAU MATA	01036	61100036	4	4	4	4	4	56,49	29	4	
PULAU MATA	01037	61100037	4	4	4	4	4	65,81	14	4	
PULAU MATA	01038	61100038	4	4	4	4	4	66,87	13	4	
PULAU MATA	01039	61100039	4	4	4	4	4	80,97	1	4	
PULAU MATA	01040	61100040	4	4	4	4	4	64,90	16	4	
PULAU MATA	01041	61100041	4	4	4	4	4	54,82	25	4	
PULAU MATA	01042	61100042	4	4	4	4	4	44,75	40	2	

SEBARAN PRIORITAS DESA BERDASARKAN INDIKATOR INDIVIDU & KOMPOSIT FSWA KABUPATEN 2021

Kabupaten :

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	Ketersediaan		Akses		Pemanfaatan		INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
					1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pdkk. Tidak Sejahter	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pdkk. per Dm2			
1	PULAU MATA	611000	61100001	DUSUN BESAR	4	4	4	4	4	4	61,24	16	4
2	PULAU MATA	611000	61100002	TANJUNGS SATAI	4	4	4	4	4	4	70,74	27	4
3	PULAU MATA	611000	61100003	DUSUN REOL	4	4	4	4	4	4	84,36	37	4
4	PULAU MATA	611000	61100004	KEMBODIA	4	4	4	4	4	4	47,38	39	3
5	PULAU MATA	611000	61100005	SATAI LESTARI	4	4	4	4	4	4	36,28	28	4
6	PULAU MATA	611000	61100006	BETOK JAYA	4	4	4	4	4	4	21,41	43	3
7	KEPUKAJAN KARIM	611011	61101101	PADANG	4	4	4	4	4	4	41,36	41	2
8	KEPUKAJAN KARIM	611011	61101102	PELAPIS	4	4	4	4	4	4	48,48	36	3
9	SUKADANA	611020	61102001	SIMPANG TIGA	4	4	4	4	4	4	66,87	11	4
10	SUKADANA	611020	61102002	SEJAHTERA	4	4	4	4	4	4	60,80	17	4
11	SUKADANA	611020	61102003	PANGKALAN BUTON	4	4	4	4	4	4	70,70	7	4
12	SUKADANA	611020	61102004	SUTRA	4	4	4	4	4	4	69,31	9	4
13	SUKADANA	611020	61102005	BERANAH AULUS	4	4	4	4	4	4	75,17	3	4
14	SUKADANA	611020	61102006	MARAPAN JALAN	4	4	4	4	4	4	69,72	5	4
15	SUKADANA	611020	61102007	SEDAHAN JAYA	4	4	4	4	4	4	77,79	2	4
16	SUKADANA	611020	61102008	DUNUNG SEVILAN	4	4	4	4	4	4	73,26	6	4
17	SUKADANA	611020	61102009	PAMPANG HARAPAN	4	4	4	4	4	4	72,46	5	4
18	SUKADANA	611020	61102010	RIANI BERASAPAYAN	4	4	4	4	4	4	66,90	12	4
19	SIMPANG HILIR	611030	61103001	PAJUBANBAR	4	4	4	4	4	4	56,76	26	4
20	SIMPANG HILIR	611030	61103002	PULAU KULWBANG	4	4	4	4	4	4	57,33	21	4
21	SIMPANG HILIR	611030	61103003	PESANGKAT	4	4	4	4	4	4	57,22	23	4
22	SIMPANG HILIR	611030	61103004	NIPAH KUNING	4	4	4	4	4	4	51,72	30	3
23	SIMPANG HILIR	611030	61103005	RANTAU PANJANG	4	4	4	4	4	4	60,10	18	4
24	SIMPANG HILIR	611030	61103006	PERJALAN	4	4	4	4	4	4	50,34	34	3
25	SIMPANG HILIR	611030	61103007	TELUK MELANAU	4	4	4	4	4	4	67,92	10	4
26	SIMPANG HILIR	611030	61103008	SUNGAI BAKTA-MATA	4	4	4	4	4	4	48,01	37	3
27	SIMPANG HILIR	611030	61103009	BATU BARAT	4	4	4	4	4	4	34,64	42	2
28	SIMPANG HILIR	611030	61103010	MATAN JAYA	4	4	4	4	4	4	58,16	19	4
29	SIMPANG HILIR	611030	61103011	LUBUK BATU	4	4	4	4	4	4	51,95	31	3
30	TELUK BATANG	611040	61104001	MEDAN JAYA	4	4	4	4	4	4	57,25	22	4
31	TELUK BATANG	611040	61104002	SUNGAI PADUAN	4	4	4	4	4	4	50,85	33	3
32	TELUK BATANG	611040	61104003	TELUK BATANG	4	4	4	4	4	4	58,89	24	4
33	TELUK BATANG	611040	61104004	MAS BANGKUL	4	4	4	4	4	4	47,33	38	3
34	TELUK BATANG	611040	61104005	BANYU ABANG	4	4	4	4	4	4	50,85	33	3
35	TELUK BATANG	611040	61104006	TELUK BATANG UTAR	4	4	4	4	4	4	51,05	32	3
36	TELUK BATANG	611040	61104007	TELUK BATANG SELAT	4	4	4	4	4	4	56,49	29	4
37	SEPONTI	611050	61105001	PODO BUKUN	4	4	4	4	4	4	65,81	14	4
38	SEPONTI	611050	61105002	WONOREJO	4	4	4	4	4	4	66,87	13	4
39	SEPONTI	611050	61105003	SEPONTI JAYA	4	4	4	4	4	4	80,97	1	4
40	SEPONTI	611050	61105004	TELAGA ARUM	4	4	4	4	4	4	64,90	16	4
41	SEPONTI	611050	61105005	SUNGAH SEPETI	4	4	4	4	4	4	54,82	25	4
42	SEPONTI	611050	61105006	DURIAN SEBATANG	4	4	4	4	4	4	44,75	40	2

Lampiran III Sebaran Prioritas Perbandingan Sebaran Prioritas Komposit 2021 dan Prioritas Komposit 2022

No.	Nama Kec	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. P. Lahan	2. P. Sarana	3. P. Tds Sejah	4. P. Jalan	5. P. NoWater	6. P. Tenkes	INDEKS KOM	PERINGKAT	PRIOR KOMP
1	PULAU MAHA	611010	611010002	DUSUN BESAR	3	4	3	3	4	2	33,68	34	3
2	PULAU MAHA	611010	611010003	TANJUNG SATAI	3	4	3	4	3	2	60,22	23	4
3	PULAU MAHA	611010	611010004	DUSUN KECIL	3	2	2	3	3	1	40,98	42	2
4	PULAU MAHA	611010	611010005	KEMBONG	3	3	2	4	3	1	44,83	39	3
5	PULAU MAHA	611010	611010006	SATAI LESTARI	3	3	3	3	2	2	53,97	32	3
6	KEPULAUAN KARIM	611011	611011001	BETOK JAYA	3	2	3	3	2	2	33,97	48	1
7	KEPULAUAN KARIM	611011	611011002	PADANG	3	3	3	4	3	4	44,82	40	3
8	KEPULAUAN KARIM	611011	611011003	PELAPIS	3	3	3	3	3	3	60,20	24	4
9	SUKADANA	611020	611020001	SIMPANG TIGA	4	3	4	4	4	3	69,88	10	3
10	SUKADANA	611020	611020002	SEJAHTERA	3	2	3	4	3	3	62,40	18	4
11	SUKADANA	611020	611020003	PANGSALAN BUTON	4	4	4	4	3	3	78,72	8	3
12	SUKADANA	611020	611020004	SUTRA	4	4	3	4	3	3	77,17	4	3
13	SUKADANA	611020	611020005	BENAWAI AGUNG	3	3	3	3	3	3	33,38	2	3
14	SUKADANA	611020	611020006	HARAPAN KULIA	4	4	3	4	3	4	69,02	11	3
15	SUKADANA	611020	611020007	SEDAWAN JAYA	4	4	3	4	3	4	68,38	13	3
16	SUKADANA	611020	611020008	GUNJUNG SEMBILAN	3	3	3	4	4	4	70,80	9	3
17	SUKADANA	611020	611020009	PAMPANG HARAPAN	3	2	4	4	3	3	68,88	14	3
18	SUKADANA	611020	611020010	RAMBERASAPAJAYA	3	3	4	3	3	3	66,51	15	3
19	SIMPANG HUR	611030	611030001	PADU BANJAR	2	2	4	4	3	4	48,72	37	3
20	SIMPANG HUR	611030	611030002	PULAU KUMBANG	2	3	4	4	3	4	61,63	21	4
21	SIMPANG HUR	611030	611030003	PELANGKAT	3	3	3	4	4	4	68,97	17	4
22	SIMPANG HUR	611030	611030004	NIPAH KUNING	3	3	3	4	2	4	61,82	19	4
23	SIMPANG HUR	611030	611030005	RANTAU PANJANG	3	2	4	4	4	4	63,18	18	4
24	SIMPANG HUR	611030	611030006	PELU LAAN	3	3	3	4	3	3	34,09	51	3
25	SIMPANG HUR	611030	611030007	TELUK MELANAU	4	4	4	4	4	4	78,08	7	4
26	SIMPANG HUR	611030	611030008	SUNGA MATTA-MATA	3	3	4	4	2	2	61,88	20	4
27	SIMPANG HUR	611030	611030009	BATU BARAT	2	3	3	4	2	3	49,87	38	3
28	SIMPANG HUR	611030	611030010	MATAN JAYA	2	3	3	4	3	3	31,20	33	3
29	SIMPANG HUR	611030	611030011	LUBUK BATU	2	4	4	4	3	3	33,23	32	3
30	SIMPANG HUR	611030	611030012	IMDAN JAYA	4	4	4	4	3	3	77,14	3	3
31	TELUK BATANG	611040	611040001	SUNGA PADUAN	4	3	3	3	2	3	49,48	41	2
32	TELUK BATANG	611040	611040002	ALUR BANDUNG	3	2	3	4	3	4	38,17	36	4
33	TELUK BATANG	611040	611040003	TELUK BATANG	3	3	3	4	3	4	59,30	25	4
34	TELUK BATANG	611040	611040004	MAS BANGUN	3	4	4	4	3	3	33,39	33	3
35	TELUK BATANG	611040	611040005	BANYUABANG	3	4	3	4	3	3	38,13	27	4
36	TELUK BATANG	611040	611040006	TELUK BATANG UTARA	2	2	3	4	3	3	43,89	30	2
37	TELUK BATANG	611040	611040007	TELUK BATANG SELATAN	4	4	3	4	3	3	61,18	22	4
38	SEPOINTI	611050	611050001	PODO RUKUN	4	3	4	4	4	4	73,02	7	4
39	SEPOINTI	611050	611050002	WONOREJO	4	4	4	4	4	4	77,31	5	4
40	SEPOINTI	611050	611050003	SEPOINTI JAYA	4	4	4	4	4	4	88,38	1	4
41	SEPOINTI	611050	611050004	TELAGA JARUM	4	3	4	4	3	3	68,72	12	3
42	SEPOINTI	611050	611050005	SUNGA SEPETI	3	3	3	4	3	3	34,39	40	3
43	SEPOINTI	611050	611050006	DURIAN SEBATANG	3	3	3	4	3	3	33,18	39	3

Nama Kec	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. P. Lahan	2. P. Sarana	3. P. Tds Sejah	4. P. Jalan	5. P. NoWater	6. P. Tenkes	INDEKS KOM	PERINGKAT	PRIOR KOMP
PULAU MAHA	611010	611010002	DUSUN BESAR	4	4	3	4	5	4	61,24	16	4
PULAU MAHA	611010	611010003	TANJUNG SATAI	4	4	3	4	4	4	70,74	11	3
PULAU MAHA	611010	611010004	DUSUN KECIL	4	3	2	4	4	3	36,36	27	4
PULAU MAHA	611010	611010005	KEMBONG	3	5	2	4	3	1	42,18	39	3
PULAU MAHA	611010	611010006	SATAI LESTARI	3	4	2	4	3	1	56,26	28	4
KEPULAUAN KARIM	611011	611011001	BETOK JAYA	3	4	3	3	4	2	23,41	48	4
KEPULAUAN KARIM	611011	611011002	PADANG	3	4	3	4	3	3	41,56	41	2
KEPULAUAN KARIM	611011	611011003	PELAPIS	3	3	3	4	3	3	49,48	36	3
SUKADANA	611020	611020001	SIMPANG TIGA	4	5	4	4	5	4	66,67	11	5
SUKADANA	611020	611020002	SEJAHTERA	4	4	2	4	5	3	60,00	17	4
SUKADANA	611020	611020003	PANGSALAN BUTON	4	4	3	4	4	3	70,70	7	3
SUKADANA	611020	611020004	SUTRA	2	5	3	4	3	3	69,31	9	3
SUKADANA	611020	611020005	BENAWAI AGUNG	3	4	3	4	3	3	75,17	3	3
SUKADANA	611020	611020006	HARAPAN KULIA	4	5	3	4	5	3	69,72	8	5
SUKADANA	611020	611020007	SEDAWAN JAYA	4	4	3	4	4	3	77,73	2	3
SUKADANA	611020	611020008	GUNJUNG SEMBILAN	3	3	3	4	4	4	73,26	4	3
SUKADANA	611020	611020009	PAMPANG HARAPAN	3	3	4	4	5	3	72,46	5	5
SUKADANA	611020	611020010	RAMBERASAPAJAYA	4	3	4	4	5	1	66,50	12	5
SIMPANG HUR	611030	611030001	PADU BANJAR	3	3	2	4	4	3	56,76	26	4
SIMPANG HUR	611030	611030002	PULAU KUMBANG	3	4	3	4	4	3	57,33	21	4
SIMPANG HUR	611030	611030003	PELANGKAT	3	4	3	4	4	2	57,22	23	4
SIMPANG HUR	611030	611030004	NIPAH KUNING	3	3	3	4	4	2	51,72	30	3
SIMPANG HUR	611030	611030005	RANTAU PANJANG	2	2	4	4	4	3	60,10	18	4
SIMPANG HUR	611030	611030006	PELU LAAN	3	4	3	4	3	2	50,34	34	3
SIMPANG HUR	611030	611030007	TELUK MELANAU	3	5	4	4	4	3	67,92	10	5
SIMPANG HUR	611030	611030008	SUNGA MATTA-MATA	3	3	4	4	4	1	49,01	37	3
SIMPANG HUR	611030	611030009	BATU BARAT	4	2	4	3	3	1	34,64	42	2
SIMPANG HUR	611030	611030010	MATAN JAYA	2	2	3	4	3	3	58,16	19	4
SIMPANG HUR	611030	611030011	LUBUK BATU	2	3	3	4	4	3	31,35	31	3
SIMPANG HUR	611030	611030012	IMDAN JAYA	3	3	3	4	4	3	57,25	22	4
TELUK BATANG	611040	611040001	SUNGA PADUAN	3	3	3	4	2	3	49,92	20	4
TELUK BATANG	611040	611040002	ALUR BANDUNG	3	2	2	4	2	4	50,85	33	3
TELUK BATANG	611040	611040003	TELUK BATANG	3	3	2	4	4	3	56,89	24	4
TELUK BATANG	611040	611040004	MAS BANGUN	3	3	3	4	3	3	47,33	38	3
TELUK BATANG	611040	611040005	BANYUABANG	3	3	2	4	2	2	51,05	32	3
TELUK BATANG	611040	611040006	TELUK BATANG UTARA	3	2	2	4	3	3	49,49	35	3
TELUK BATANG	611040	611040007	TELUK BATANG SELATAN	2	3	4	4	3	3	55,57	29	4
SEPOINTI	611050	611050001	PODO RUKUN	4	4	4	4	4	3	65,61	14	3
SEPOINTI	611050	611050002	WONOREJO	4	4	4	4	4	3	65,67	13	5
SEPOINTI	611050	611050003	SEPOINTI JAYA	5	4	4	4	4	4	80,57	1	4
SEPOINTI	611050	611050004	TELAGA JARUM	4	3	4	4	3	3	64,50	15	3
SEPOINTI	611050	611050005	SUNGA SEPETI	3	3	3	4	3	3	56,82	25	4
SEPOINTI	611050	611050006	DURIAN SEBATANG	3	3	3	4	4	3	44,75	40	2

INDIKATOR PEMANFAATAN PANGAN

VALIDASI DATA INDIKATOR PEMANFAATAN PANGAN										
Kabupaten :										
Food Security and Vulnerability Assessment (FSVA) Desember 2020										
Sumber Data Dasar		Data Tersedia PFM		TNP2K SK. JAN 2019		BPS		Validasi		KESIMPULAN
Tahun		2019		2020		2020		2020		2020
No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	5. Jumlah RT Tempa Akses Air Bersih	5. Jumlah RT Tempa Akses Air Bersih	5. Jumlah RT Tempa Akses Air Bersih	5. Jumlah RT Tempa Akses Air Bersih	5. Data yang dipakai di FSVA (P2K)	Keterangan No/Water
					2019	2019	2020	2020	2019	Keterangan Jumlah Tempa Kesehatan
1	PALAU MAYA	6111	61110002	DUGUN BESAR	175	200	200	200	200	
2	PALAU MAYA	6111	61110003	DUGUN SATAY	174	277	277	277	277	
3	PALAU MAYA	6111	61110004	DUGUN RECU	66	88	88	88	88	
4	PALAU MAYA	6111	61110005	KEMARJIA	483	567	567	567	567	
5	PALAU MAYA	6111	61110006	SATU LESTARI	385	508	508	508	508	
6	KEPULAUAN KARIMATA	6111	61110100	BETOK JAYA	97	98	98	98	98	
7	KEPULAUAN KARIMATA	6111	61110101	PADANG	45	139	139	139	139	
8	KEPULAUAN KARIMATA	6111	61110102	PELAGI	28	35	35	35	35	
9	SUKADANA	6111	61110200	SIMPANG TIGA	59	116	116	116	116	
10	SUKADANA	6111	61110201	SEHATIRIA	42	56	56	56	56	
11	SUKADANA	6111	61110202	PANGKALAN BUTON	4	4	4	4	4	
12	SUKADANA	6111	61110203	SUTIRA	14	21	21	21	21	
13	SUKADANA	6111	61110204	SEMAHANG AGUNG	0	0	0	0	0	
14	SUKADANA	6111	61110205	HARAPAN MELIA	36	45	45	45	45	
15	SUKADANA	6111	61110206	SEMAHANG JAYA	0	0	0	0	0	
16	SUKADANA	6111	61110207	GUNUNG SEMBILAN	0	0	0	0	0	
17	SUKADANA	6111	61110208	HARAPAN	5	8	8	8	8	
18	SUKADANA	6111	61110209	WAM BARAGAPAYA	22	41	41	41	41	
19	SIMPANG HILIR	6111	61110300	PAUJI KUNJANG	246	387	387	387	387	
20	SIMPANG HILIR	6111	61110301	PILAU KUMBANG	143	227	227	227	227	
21	SIMPANG HILIR	6111	61110302	PERANGKAT	107	200	200	200	200	
22	SIMPANG HILIR	6111	61110303	NIPIH KUNING	264	394	394	394	394	
23	SIMPANG HILIR	6111	61110304	RANTAU PANJANG	148	247	247	247	247	
24	SIMPANG HILIR	6111	61110305	PERALUAN	276	370	370	370	370	
25	SIMPANG HILIR	6111	61110307	TELUK MELANAU	7	10	10	10	10	
26	SIMPANG HILIR	6111	61110308	SUNGAI MATA-MATA	302	390	390	390	390	
27	SIMPANG HILIR	6111	61110309	BATU BARAT	150	243	243	243	243	
28	SIMPANG HILIR	6111	61110310	MATAN JAYA	98	145	145	145	145	
29	SIMPANG HILIR	6111	61110311	LEBUK BATU	54	112	112	112	112	
30	SIMPANG HILIR	6111	61110312	MELANU JAYA	159	261	261	261	261	
31	TELUK BATANG	6111	61110400	SUNGAI PADUAN	333	548	548	548	548	
32	TELUK BATANG	6111	61110401	KUR BANDUNG	212	416	416	416	416	
33	TELUK BATANG	6111	61110402	TELUK BATANG	288	412	412	412	412	
34	TELUK BATANG	6111	61110403	MAS BANGUN	434	582	582	582	582	
35	TELUK BATANG	6111	61110404	BANYU BERANG	292	464	464	464	464	
36	TELUK BATANG	6111	61110405	TELUK BATANG UTARA	456	379	379	379	379	
37	TELUK BATANG	6111	61110407	TELUK BATANG SELATAN	242	417	417	417	417	
38	SEPOHTI	6111	61110500	PODO RUKUN	135	312	312	312	312	
39	SEPOHTI	6111	61110501	WONOREJO	100	194	194	194	194	
40	SEPOHTI	6111	61110502	SEPOHTI JAYA	80	196	196	196	196	
41	SEPOHTI	6111	61110503	TELAGA ARUM	171	329	329	329	329	
42	SEPOHTI	6111	61110504	SUNGAI SEPTI	134	236	236	236	236	
43	SEPOHTI	6111	61110505	DURAN SEBATANG	156	194	194	194	194	

INDIKATOR PEMANFAATAN PANGAN										
Kabupaten :										
Food Security and Vulnerability Assessment (FSVA) Desember 2020										
Sumber Data Dasar		Data Tersedia PFM		TNP2K SK. JAN 2019		BPS		Validasi		KESIMPULAN
Tahun		2019		2020		2020		2020		2020
No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	5. Jumlah RT Tempa Akses Air Bersih	5. Jumlah RT Tempa Akses Air Bersih	5. Jumlah RT Tempa Akses Air Bersih	5. Jumlah RT Tempa Akses Air Bersih	5. Data yang dipakai di FSVA (P2K)	Keterangan No/Water
					2019	2019	2020	2020	2019	Keterangan Jumlah Tempa Kesehatan
	PALAU MAYA	611100	61110000	DUGUN BESAR	200	200	200	200	200	
	PALAU MAYA	611100	61110001	TANJUNG LATA	277	277	277	277	277	
	PALAU MAYA	611100	61110004	DUGUN RECU	88	88	88	88	88	
	PALAU MAYA	611100	61110005	KEMARJIA	567	567	567	567	567	
	PALAU MAYA	611100	61110006	SATA LESTARI	508	508	508	508	508	
	KEPULAUAN KARIMATA	611101	61110101	BETOK JAYA	98	98	98	98	98	
	KEPULAUAN KARIMATA	611101	61110102	PADANG	139	139	139	139	139	
	KEPULAUAN KARIMATA	611101	61110103	PELAGI	35	35	35	35	35	
	SUKADANA	611102	61110200	SIMPANG TIGA	116	116	116	116	116	
	SUKADANA	611102	61110201	SEHATIRIA	56	56	56	56	56	
	SUKADANA	611102	61110202	PANGKALAN BUTON	4	4	4	4	4	
	SUKADANA	611102	61110203	SUTIRA	21	21	21	21	21	
	SUKADANA	611102	61110204	SEMAHANG AGUNG	0	0	0	0	0	
	SUKADANA	611102	61110205	HARAPAN MELIA	45	45	45	45	45	
	SUKADANA	611102	61110206	SEMAHANG JAYA	0	0	0	0	0	
	SUKADANA	611102	61110207	GUNUNG SEMBILAN	0	0	0	0	0	
	SUKADANA	611102	61110208	HARAPAN	8	8	8	8	8	
	SUKADANA	611102	61110209	WAM BARAGAPAYA	41	41	41	41	41	
	SIMPANG HILIR	611103	61110300	PAUJI KUNJANG	387	387	387	387	387	
	SIMPANG HILIR	611103	61110301	PILAU KUMBANG	227	227	227	227	227	
	SIMPANG HILIR	611103	61110302	PERANGKAT	200	200	200	200	200	
	SIMPANG HILIR	611103	61110303	NIPIH KUNING	394	394	394	394	394	
	SIMPANG HILIR	611103	61110304	RANTAU PANJANG	247	247	247	247	247	
	SIMPANG HILIR	611103	61110305	PERALUAN	370	370	370	370	370	
	SIMPANG HILIR	611103	61110307	TELUK MELANAU	10	10	10	10	10	
	SIMPANG HILIR	611103	61110308	SUNGAI MATA-MATA	390	390	390	390	390	
	SIMPANG HILIR	611103	61110309	BATU BARAT	243	243	243	243	243	
	SIMPANG HILIR	611103	61110310	MATAN JAYA	145	145	145	145	145	
	SIMPANG HILIR	611103	61110311	LEBUK BATU	112	112	112	112	112	
	SIMPANG HILIR	611103	61110312	MELANU JAYA	261	261	261	261	261	
	TELUK BATANG	611104	61110400	SUNGAI PADUAN	548	548	548	548	548	
	TELUK BATANG	611104	61110401	KUR BANDUNG	412	412	412	412	412	
	TELUK BATANG	611104	61110402	TELUK BATANG	412	412	412	412	412	
	TELUK BATANG	611104	61110403	MAS BANGUN	582	582	582	582	582	
	TELUK BATANG	611104	61110404	BANYU BERANG	464	464	464	464	464	
	TELUK BATANG	611104	61110405	TELUK BATANG UTARA	379	379	379	379	379	
	TELUK BATANG	611104	61110407	TELUK BATANG SELATAN	417	417	417	417	417	
	SEPOHTI	611105	61110500	PODO RUKUN	312	312	312	312	312	
	SEPOHTI	611105	61110501	WONOREJO	194	194	194	194	194	
	SEPOHTI	611105	61110502	SEPOHTI JAYA	196	196	196	196	196	
	SEPOHTI	611105	61110503	TELAGA ARUM	329	329	329	329	329	
	SEPOHTI	611105	61110504	SUNGAI SEPTI	236	236	236	236	236	
	SEPOHTI	611105	61110505	DURAN SEBATANG	194	194	194	194	194	

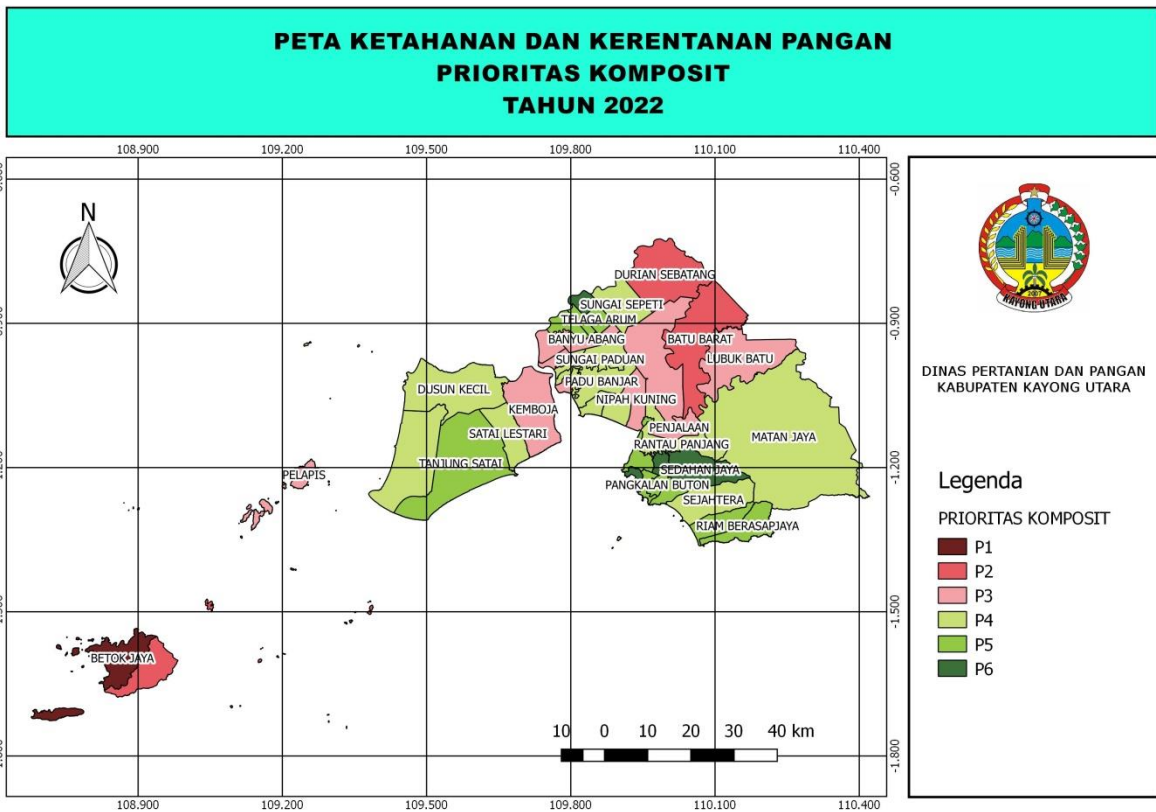
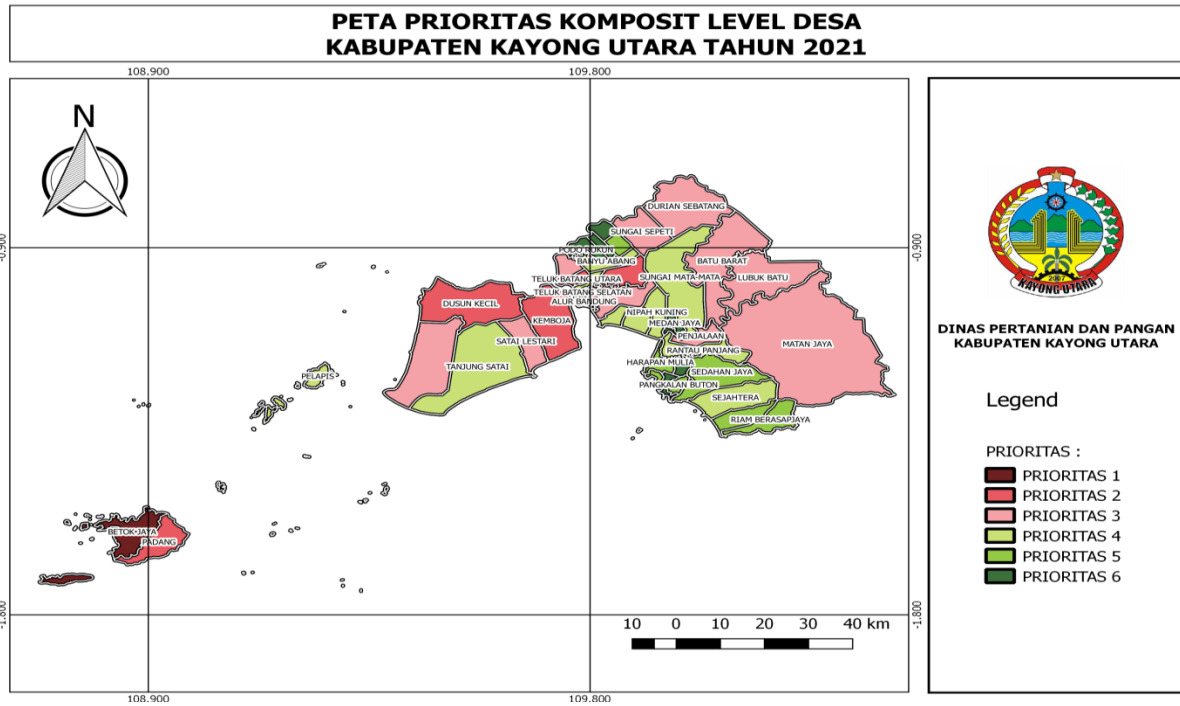
LAMPIRAN

PETA KETAHANAN PANGAN DAN KERENTANAN PANGAN

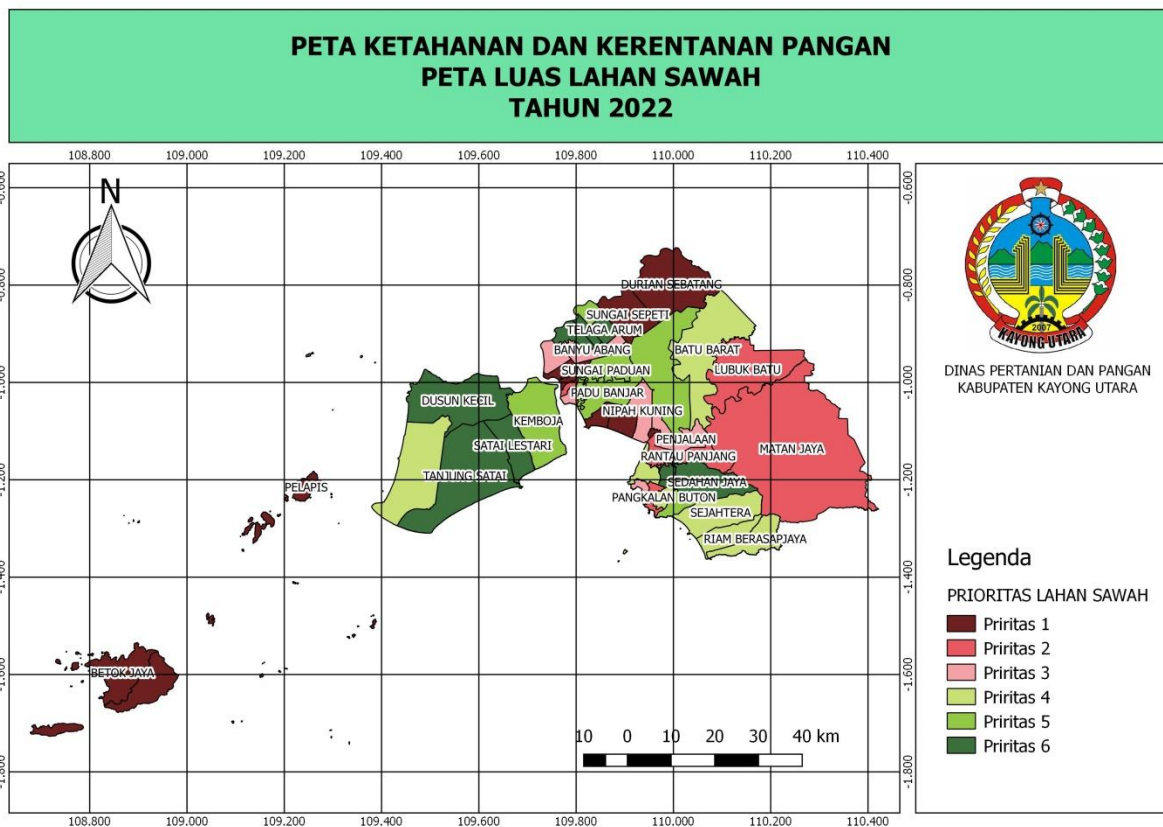
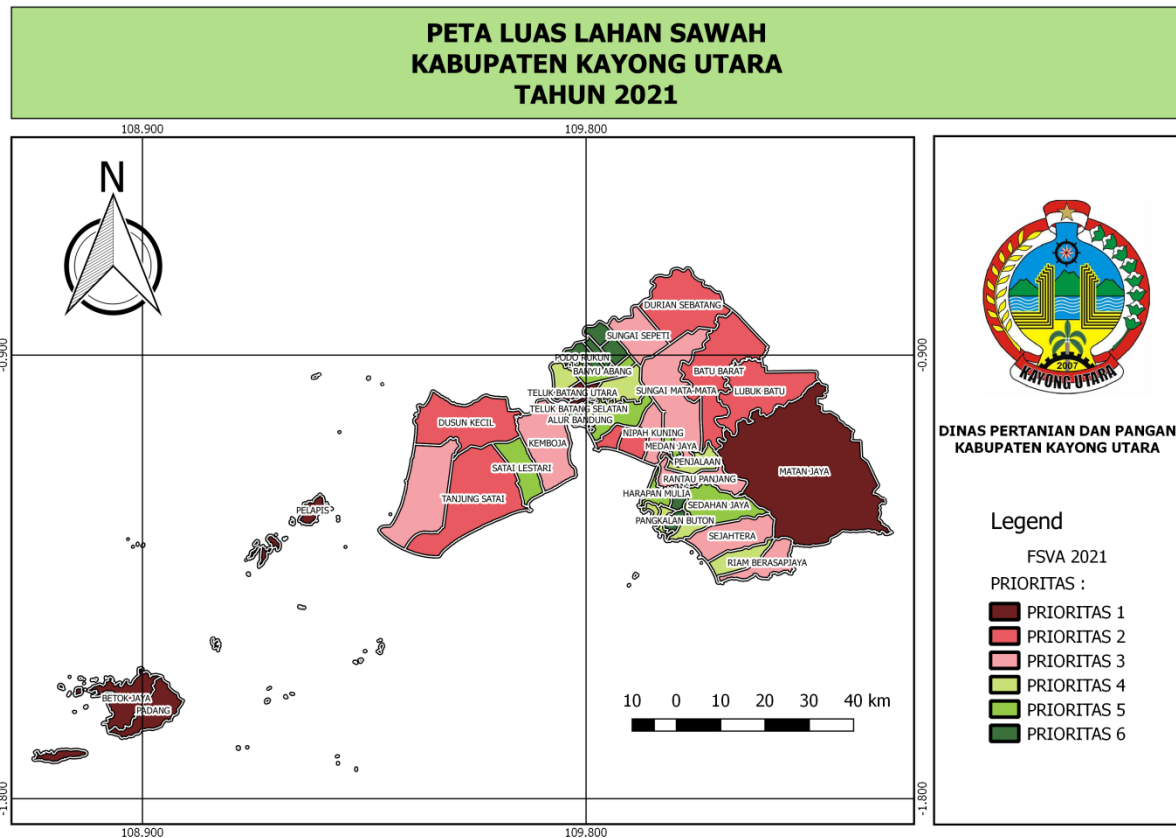
KABUPATEN KAYONG UTARA

TAHUN 2021 Dan 2022

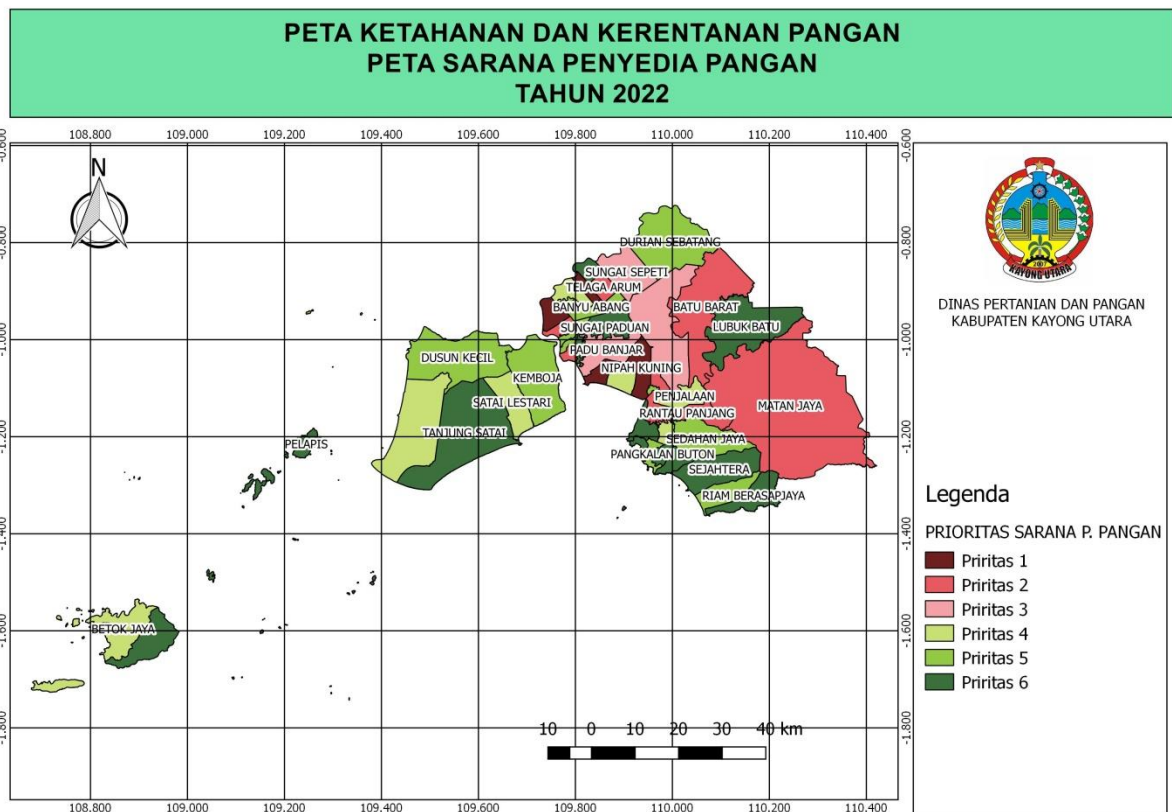
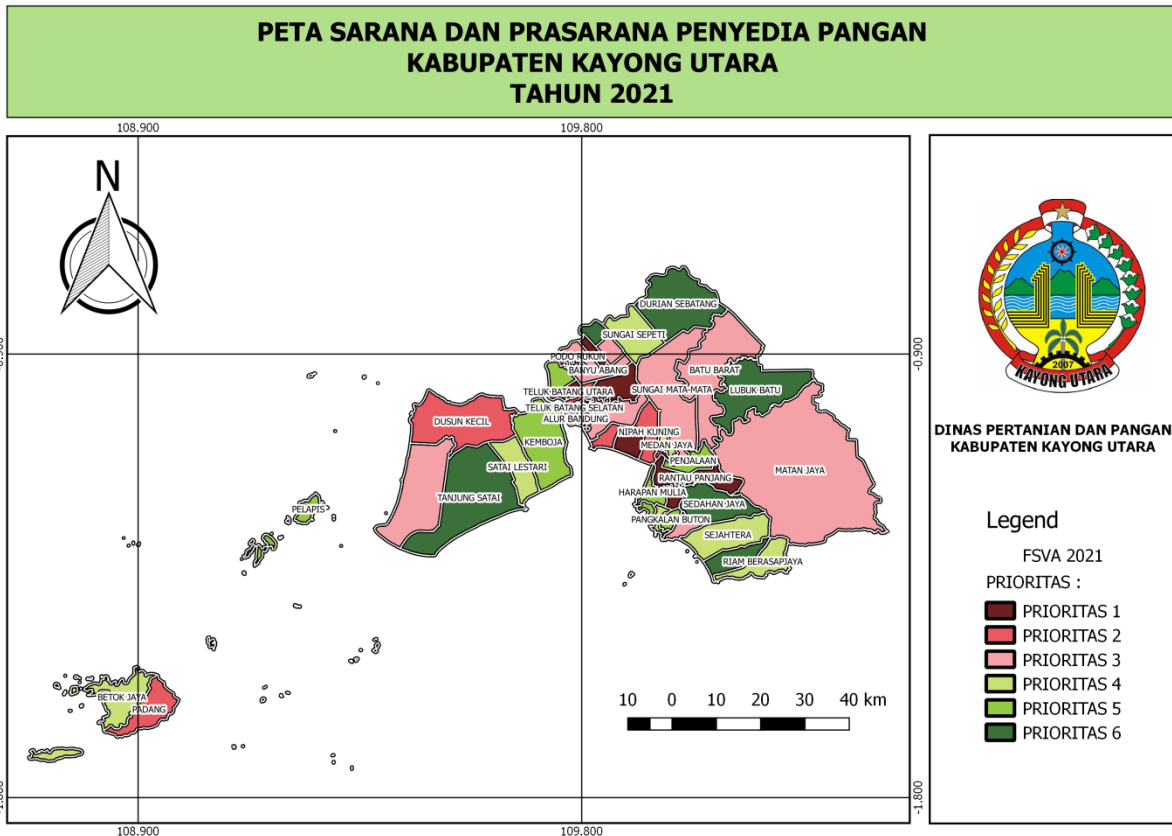
Lampiran 1. PETA KOMPOSIT KABUPATEN KAYONG UTARA



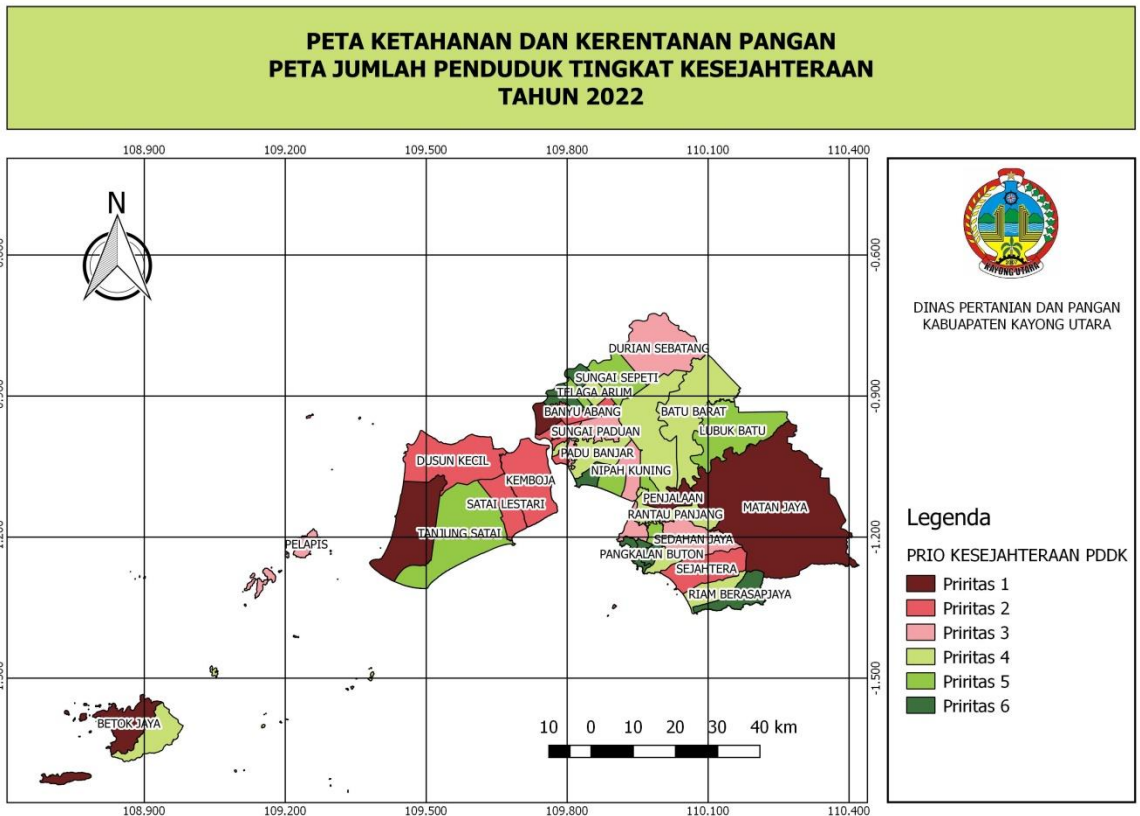
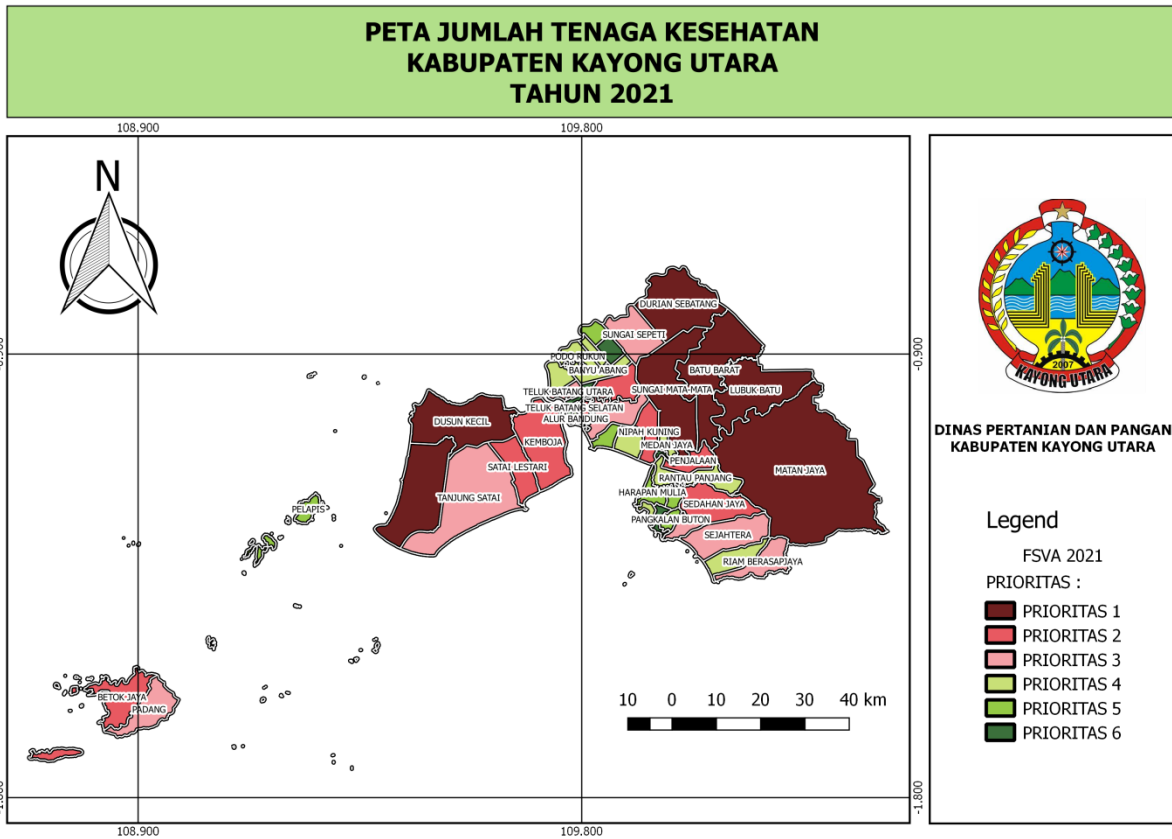
Lampiran 2. PETA LUAS LAHAN BAKU SAWAH



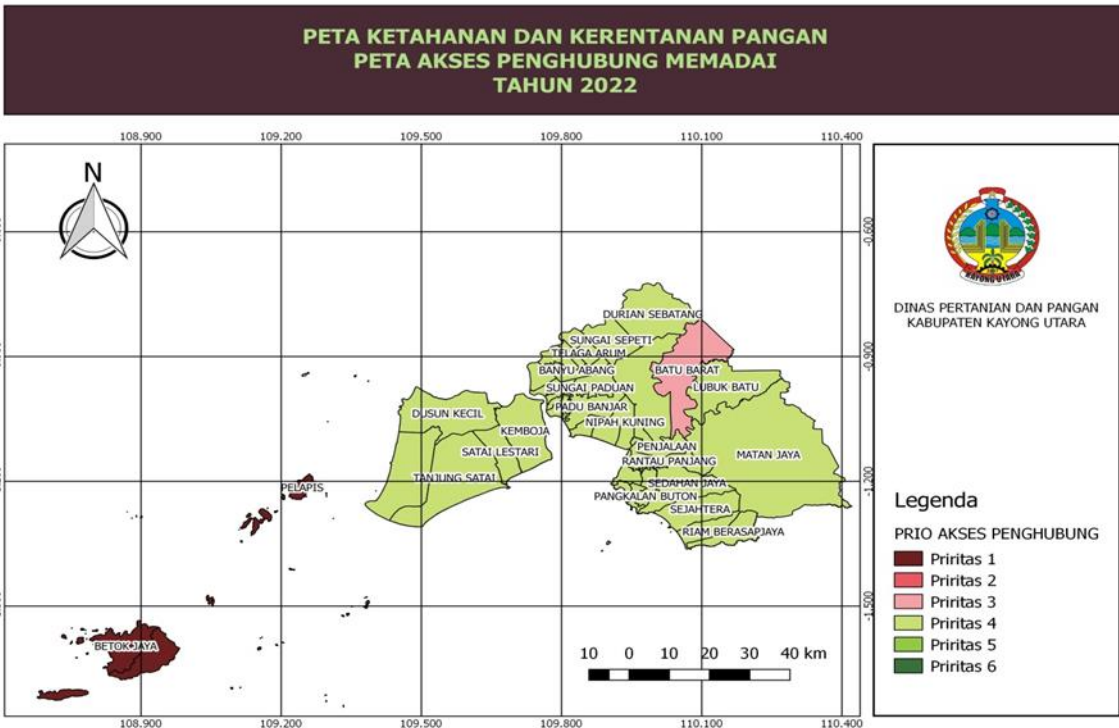
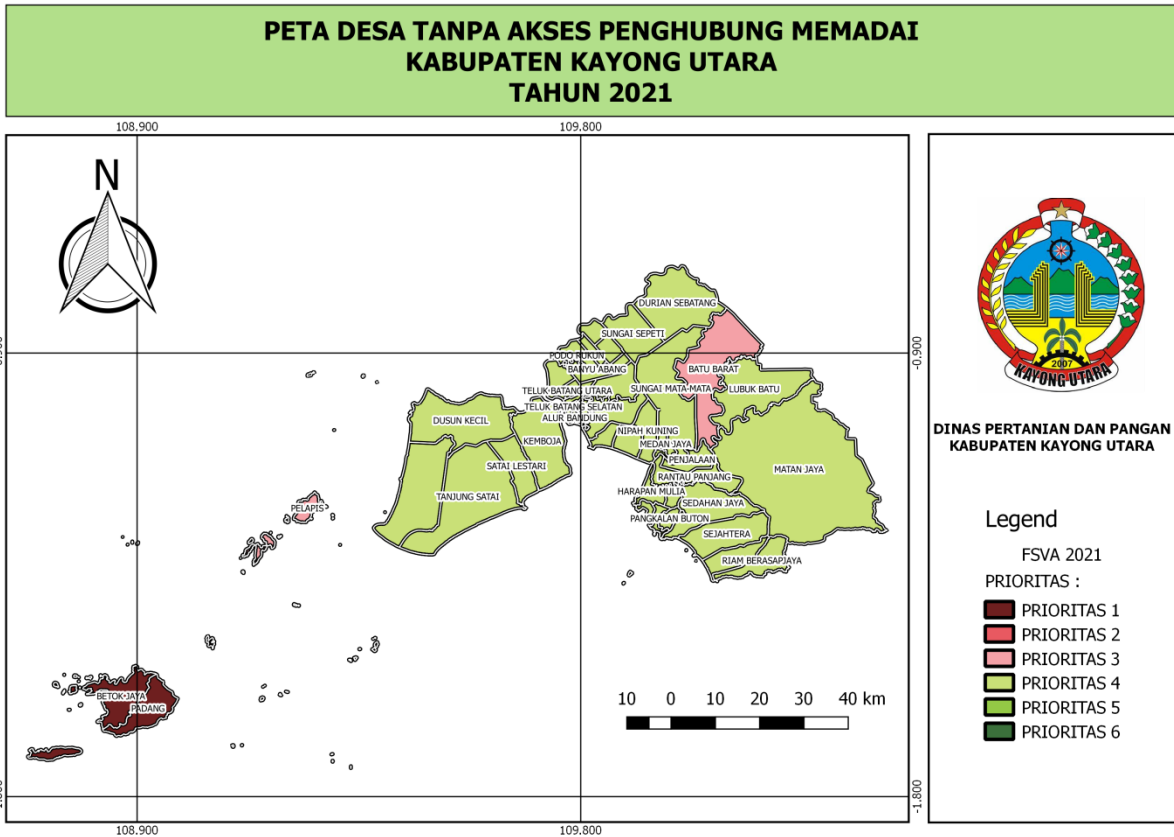
Lampiran 3. PETA SARANA DAN PRASARANA



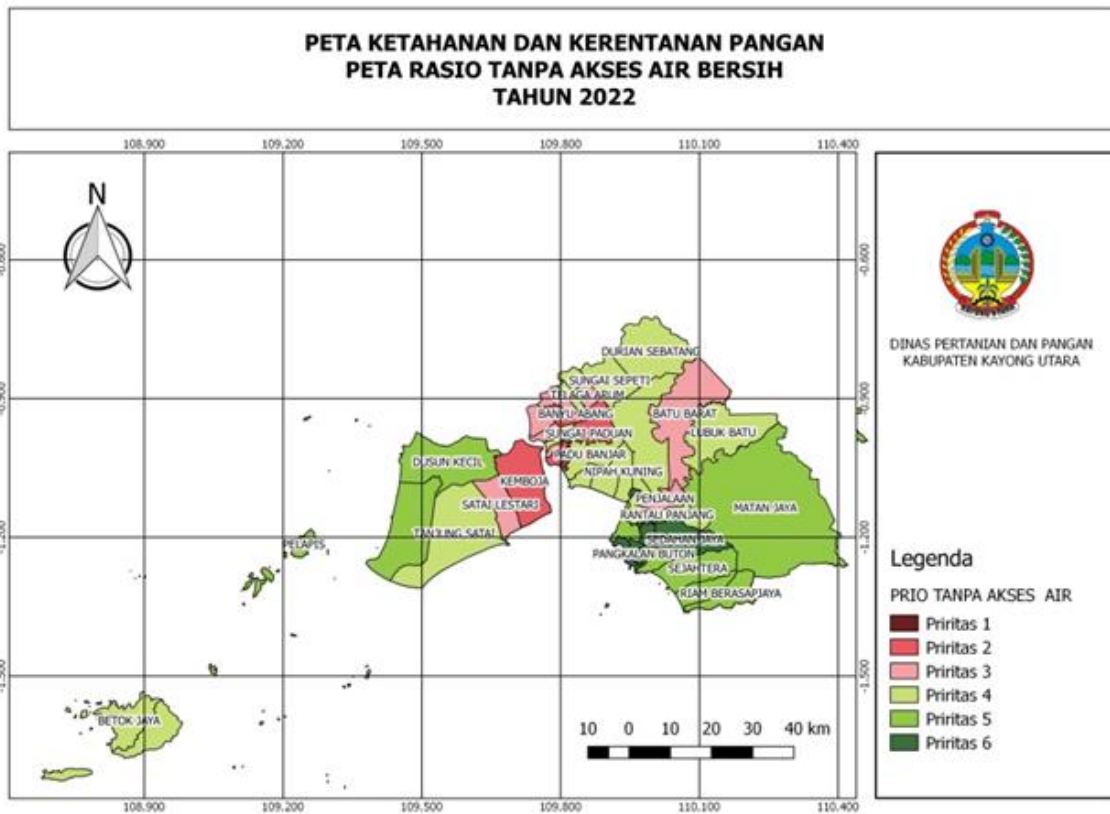
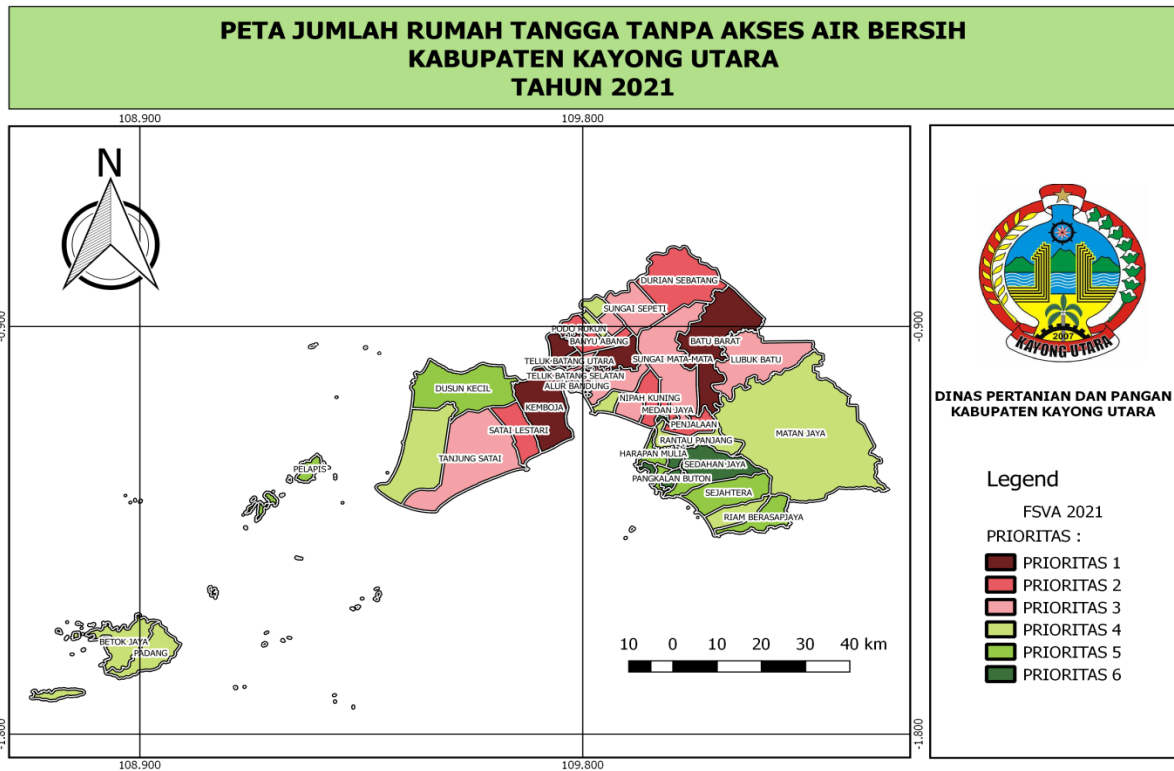
Lampiran 4. PETA TINGKAT KESEJAHTERAAN PENDUDUK



Lampiran 5. PETA AKSES JALAN



Lampiran 6. PETA TANPA AKSES AIR BERSIH



Lampiran 7. PETA JUMLAH TENAGA KESEHATAN TERHADAP JUMLAH PENDUDUK

